



**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT DENGAN
PENGETAHUAN BERKEMBANGNYA LAHAN TERBANGUN DI KAWASAN
KONSERVASI TANAH DAN AIR KELURAHAN SUKOREJO KECAMATAN
GUNUNGPATI**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada
Universitas Negeri Semarang

Oleh:

**Nama : Lailis Sa'adah
NIM : 3201411009
Prodi : Pendidikan Geografi S1**

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2015**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 16 Juni 2015

Semarang, 16 Juni 2015

Ketua Jurusan Geografi



Drs. Apik Budi Santoso, M.Si
NIP. 19620904 1989011 001

Pembimbing



Dr. Ir. Ananto Aji, M.S
NIP 19630527 1988111 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Semarang

Hari : Senin

Tanggal : 13 Juli 2015

Penguji I



Drs. Moch. Arifien, M.Si
NIP 19550826 1983031 003

Penguji II



Drs. Hariyanto, M.Si
NIP 19620315 1989011 001

Penguji III



Dr. Ir. Ananto Aji, M.S
NIP 19630527 1988111 001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Subagyo, M.Pd
NIP 19510808 1980031 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 16 Juni 2014



Lailis Sa'adah

NIM. 3201411009

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ *Kita belum hidup dalam sinar bulan purnama, kita masih hidup dimasa pancaroba.
Jadi tetaplah bersemangat elang rajawali (Ir. Soekarno)*
- ❖ *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar)(Qs. Ar Rum 41).*
- ❖ *Hiduplah dengan penuh perjuangan, karena ketika kamu sudah jaya kamu menikmati kejayaan yang berkualitas (penulis)*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Bapak Jumar dan Ibu Aminah, S.Pd, bagian dari hidup saya.
2. Adik dan Kakak saya tercinta.
3. Teman-teman yang telah memberikan banyak pelajaran dan motivasi.
4. Almamater.

SARI

Sa'adah, Lailis. 2015. *Hubungan Tingkat Pendidikan Masyarakat Terhadap Berkembangnya Lahan Terbangun Di Kawasan Konservasi Tanah Dan Air Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati*. Skripsi. Jurusan Geografi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dr. Ir. Ananto Aji, M.S. 107 halaman.

Kata Kunci : Tingkat Pendidikan Masyarakat, Lahan Terbangun, Kawasan Konservasi Tanah Dan Air.

Pendidikan yang telah diperoleh seseorang akan mempengaruhi persepsinya terhadap lingkungan, salah satunya dalam hal kawasan konservasi. Kelurahan Sukorejo merupakan kawasan penyangga yang mengalami fenomena semakin banyaknya lahan terbangun di kawasan konservasi tanah dan air. Banyaknya lahan terbangun diakibatkan ketidaktahuan masyarakat dalam hal kawasan konservasi tanah dan air, selain itu kurangnya informasi tentang peraturan tataruang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat terhadap perkembangan lahan terbangun dan hubungan tingkat pendidikan masyarakat terhadap berkembangnya lahan terbangun di Kawasan Konservasi Tanah dan Air Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati.

Penelitian menggunakan metode kuantitatif yang menekankan hubungan antar variabel. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil observasi awal dan kuesioner yang diisi berdasarkan pengetahuan masyarakat. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen dari pihak kelurahan dan BPS Kota Semarang. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan korelasi *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat tergolong dalam kriteria cukup baik karena mayoritas masyarakat cukup mengetahui perkembangan lahan terbangun dan kawasan konservasi tanah dan air. Akan tetapi, kurangnya informasi peraturan tataruang dari berbagai pihak sangat terlihat sehingga masyarakat tidak mengetahui pelanggaran yang telah mereka lakukan. Pendidikan berbasis masyarakat kurang optimal karena minimnya informasi yang diperoleh. Tingkat pendidikan masyarakat memiliki hubungan dengan berkembangnya lahan terbangun di kawasan konservasi tanah dan air. Sumbangan yang diberikan pendidikan terhadap berkembangnya lahan terbangun sebesar 31,92% yang berarti pengetahuan masyarakat ikut serta dalam fenomena berkembangnya lahan terbangun di kawasan konservasi tanah dan air. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengendalian perkembangan lahan terbangun di kawasan konservasi tanah dan air semakin baik.

Berdasarkan hasil penelitian, maka diharapkan pemerintah (kelurahan, kecamatan dan dinas tata kota dan perumahan) memberikan informasi yang lebih jelas tentang tata ruang kota dan kawasan konservasi. Sebaiknya sosialisasi RDTR (Rencana Detail Tata Ruang) dioptimalkan oleh berbagai pihak agar masyarakat mengetahui fungsi ruang suatu wilayah.

PRAKATA

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan YME, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan Masyarakat Terhadap Berkembangnya Lahan Terbangun Di Kawasan Konservasi Tanah Dan Air Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati”.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini dapat terselesaikan atas bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di UNNES.
2. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang memberikan arahan dalam lingkup fakultas.
3. Drs. Apik Budi Santoso M.Si., Ketua Jurusan Geografi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman di jurusan geografi.
4. Dr.Ir.Ananto Aji, M.S., dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk, pengarahan, memberikan bantuan, kritik, saran dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Drs. Moch. Arifien, M.Si., dan Drs. Hariyanto, M.Si., dosen penguji yang memberikan kritikan untuk meningkatkan kualitas skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Geografi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu.
7. Seluruh pihak Kelurahan Sukorejo dan Dinas Tata Kota dan Perumahan Kota Semarang.
8. Bapak Jumar dan Ibu Aminah yang tak pernah lelah mendo'akan, menyayangi, memotivasi dan mengajari banyak hal dalam kehidupan penulis.
9. Adik saya tercinta Ahmad Miftah Ainul Yaqin dan kakak saya Eko Ariyanto yang telah memberikan pengalaman, motivasi dan semangat untuk berjuang dalam hidup.

10. Teman-teman teristimewa Bayyin S.KG., Fakhriah Alyani, tante Een, S.H., Kiti, S.Pd., Ayu S.E., Oristiana Febriyani dan Yuvita Della C S.Pd yang memberikan warna, pelajaran dan kebahagiaan dalam hidup.
11. Teman-teman kos Al-Khasanah 1 Sela, Wulan, Devie, Annis, Wingky, dan Nida yang telah memberikan warna dalam kehidupan kos.
12. Teman-teman Bem KM 2013 dan 2014 yang telah memberikan saya banyak ilmu dan inspirasi agar terus berkarya untuk bangsa
13. Teman-teman angkatan 2011 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
14. Semua pihak yang telah membantu dengan sukarela yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas bantuan dan kerja samanya penulis mengucapkan terima kasih, semoga atas segala kebaikan tersebut dilimpahkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan, wawasan yang semakin luas bagi pembaca.

Semarang, 16 Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Penegasan Istilah	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Pustaka	12
2.1.1 Pengertian dan Tujuan Pendidikan	12
2.1.2 Pengertian Pendidikan Sepanjang Hayat	15
2.1.3 Pengertian Tingkat Pendidikan.....	17
2.1.4 Pengertian Lahan Terbangun	26
2.1.5 Pengertian Perencanaan Wilayah	29
2.1.6 Pengertian Pemanfaatan Ruang dan Kegiatan Penduduk	34
2.1.7 Pengertian Pengendalian Pemanfaatan Ruang Wilayah	36
2.1.8 Pengertian Kawasan Konservasi.....	37
2.2 Penelitian yang Relevan	42
2.3 Kerangka Berfikir.....	44
2.4 Hipotesis.....	45

BAB III Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel	47
3.1.1 Pengertian Populasi	47
3.1.2 Pengertian Sampel.....	47
3.2 Variabel Penelitian	49
3.2.1 Variabel Bebas	49
3.2.2 Variabel Terikat	49
3.3 Metode dan Alat Pengumpulan Data	50
3.3.1 Jenis Data	50
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.4 Validitas dan reliabilitas Instrumen Penelitian	52
3.4.1 Validitas Angket.....	52
3.4.2 Reliabilitas Angket.....	54
3.5 Metode analisis data.....	55
3.5.1 Menghitung Statistika Deskriptif	55
3.5.2 Korelasi <i>Product Moment</i>	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1.1 Kondisi fisik daerah penelitian	59
a. Letak astronomis	59
b. Letak geografis	59
c. Kondisi fisik daerah penelitian	59
4.1.2 Kondisi sosial daerah penelitian.....	60
a. Jumlah dan komposisi penduduk.....	60
b. Kondisi sosial	62

4.2 HASIL PENELITIAN

4.2.1 Tingkat pendidikan masyarakat.....	64
a. Pengalaman belajar dalam pendidikan formal	65
b. Pengalaman belajar dalam pendidikan informal.....	68
c. Pengalaman belajar dalam pendidikan nonformal.....	68
4.2.2 Lahan terbangun di kawasan konservasi tanah dan air	69
a. Pengetahuan kawasan konservasi tanah dan air.....	70

b. Pengetahuan terhadap lahan terbangun	71
c. Pengetahuan tentang RDTR Kota Semarang.....	71
4.2.3 Pengujian Hipotesis Penelitian	72
4.3 PEMBAHASAN	73
4.3.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat	73
a. Pengalaman belajar dalam pendidikan formal	73
b. Pengalaman belajar dalam pendidikan informal.....	74
c. Pengalaman belajar dalam pendidikan nonformal.....	76
4.3.2 Berkembangnya lahan terbangun di kawasan konservasi tanah dan air	77
a. Pengetahuan kawasan konservasi tanah dan air.....	77
b. Pengetahuan terhadap lahan terbangun	80
c. Pengetahuan tentang RDTR Kota Semarang.....	81
4.3.3 Hubungan Tingkat Pendidikan Masyarakat dengan Berkembangnya Lahan Terbangun di Kawasan Konservasi Tanah dan Air	83
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Hasil uji validitas angket.....	53
Tabel 3.2 Hasil uji reliabilitas angket	54
Tabel 3.3 Tingkat pendidikan masyarakat	56
Tabel 3.4 Lahan terbangun di kawasan konservasi tanah dan air.....	57
Tabel 3.5 Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi	58
Tabel 4.1 Rencana detail kawasan	60
Tabel 4.2 Dusun di Kelurahan Sukorejo	61
Tabel 4.3 Jumlah penduduk menurut kelompok umur.....	61
Tabel 4.4 Jumlah penduduk menurut pendidikan	62
Tabel 4.5. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian.....	63
Tabel 4.6 Tingkat pendidikan masyarakat	64
Tabel 4.7 Pengalaman belajar dalam pendidikan formal.....	66
Tabel 4.8 Pengetahuan lahan terbangun dikawasan konservasi tanah dan air berdasarkan tahun sukses.....	67
Tabel 4.9 Pengalaman belajar dalam pendidikan informal	68
Tabel 4.10 Pengalaman belajar nonformal	68
Tabel 4.11 Pengetahuan lahan terbangun di kawasan konservasi tanah dan air.....	69
Tabel 4.12 Pengetahuan kawasan konservasi tanah dan air	70
Tabel 4.13 Pengetahuan terhadap lahan terbangun	71
Tabel 4.14 Pengetahuan tentang RDTR Kota Semarang	71
Tabel 4.15 Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Keterangan dan pembuatan keputusan dalam tata guna tanah	34
Gambar 2.2 Urutan strategi perencanaan konservasi tanah dan air	41
Gambar 2.3 Kerangka berfikir	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran 1 Surat Penelitian.....	90
Lampiran 2 Surat Selesai Penelitian	91
Lampiran 3 Kisi-kisi Angket/Kuesioner	92
Lampiran 4 Angket/Kuesioner Penelitian.....	93
Lampiran 5 Lembar Observasi.....	99
Lampiran 6 Peta RDTR	102
Lampiran 7 Peta Tata Guna Lahan	103
Lampiran 8 Uji Korelasi	104
Lampiran 9 Dokumentasi.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Semarang merupakan kota yang sangat unik karena memiliki dua kawasan yang berbeda. Terdapat kawasan pantai yang memiliki jarak yang cukup sempit dengan kawasan perbukitan, dalam artian lain Semarang memiliki kawasan atas dan kawasan bawah. Kawasan bawah Semarang merupakan wadah berkembangnya pusat-pusat kegiatan perkotaan dan permukiman yang mampu menciptakan perkembangan ekonomi perdagangan dan jasa di berbagai sektor dan strata, disamping merupakan perlindungan dan revitalisasi kawasan-kawasan bersejarah dan budaya, pusat-pusat permukiman padat penduduk dan pelestarian kehidupan kampung. Kawasan atas Semarang merupakan kawasan berbukit bukit yang menjadi kawasan penyangga, kawasan lindung dan kawasan budaya. Dengan segala potensinya kawasan atas Semarang sekarang mengalami pemekaran dari efek kota inti.

Seiring dengan semakin padatnya penduduk maka tuntutan kebutuhan dari segala bidang, sarana dan prasarana turut mengikuti laju pertumbuhan penduduk. Tuntutan kebutuhan berupa pengakomodasian, perumahan, transportasi, industri, perdagangan dan jasa lainnya merupakan konsekuensi logis yang terjadi. Semakin bertambahnya penduduk juga membawa dampak dalam aspek yang lain yaitu berupa pengaruh pengetahuan masyarakat dalam berbagai sektor. Pengetahuan

masyarakat yang berbeda-beda berhubungan dengan dampak yang akan ditimbulkan baik positif maupun negatif pada lingkungan.

Kota Semarang merupakan kota yang memiliki penduduk yang padat dengan berbagai aktifitas yang memerlukan lahan yang luas. Jumlah penduduk Kota Semarang dalam tahun 2011 sebesar 1.544.358 jiwa dan pada tahun 2013 jumlah penduduk bertambah. Berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2013, jumlah penduduk Kota Semarang tercatat sebesar 1.572.105 jiwa dengan pertumbuhan penduduk selama tahun 2013 sebesar 0,83 %.

Semakin tinggi jumlah penduduk maka tingkat kebutuhan penduduk semakin tinggi. Tingkat kebutuhan penduduk mempengaruhi berbagai aspek, salah satu aspek yang penting adalah lahan. Lahan sangat dipertimbangkan karena lahan di kota sangat sempit dan memiliki harga jual yang tinggi. Kebutuhan akan lahan semakin meningkat seiring kebutuhan manusia yang semakin kompleks. Menurut Soemarwoto (1990) dalam Samsul dkk (2013) semakin tinggi tingkat kepadatan penduduk, maka semakin tinggi pula tingkat permintaan terhadap lahan. Jika lahan yang tersedia tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan penduduk, maka berbagai respon akan muncul diantaranya adalah pembukaan lahan baru.

Pembukaan lahan atau konversi lahan merupakan konsekuensi logis dari peningkatan aktivitas dan jumlah penduduk serta proses pembangunan lainnya. Konversi lahan pada dasarnya merupakan suatu hal yang wajar yang sering terjadi di berbagai kota. Konversi lahan harusnya mengacu kepada RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) dan RDTR (Rencana Detail Tata Ruang) agar dapat sesuai

dengan perencanaan wilayah yang telah ditetapkan. Realitanya lahan yang dikonversi belum tentu memenuhi syarat yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk pembangunan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap RDTR dan RTRW Kota Semarang. Kurangnya pengetahuan masyarakat dikarenakan kurangnya informasi yang diperoleh tentang RTRW dan RDTR, kurangnya keaktifan masyarakat untuk mencari informasi tata ruang dan karena kondisi yang mendesak untuk memiliki permukiman.

Inti kota yang sudah padat penduduk, mengakibatkan pemekaran yang terjadi di daerah pinggiran kota. Fenomena yang terjadi di bagian pinggiran Kota Semarang merupakan pemekaran kota yang termasuk dalam ciri perambatan (*urban sprawl*). Perambatan merupakan proses perkembangan fisik dari bentang lahan kekotaan yang keberadaannya ditandai oleh bangunan-bangunan fisik yang secara merata tersebar dibagian luar kota dan menyatu dengan pemukiman lamanya. Pinggiran Kota Semarang yang terkena dampak perambatan yaitu Kecamatan Gunungpati dan Kecamatan Mijen. Kedua kecamatan tersebut terkena dampak perambatan dikarenakan adanya pembangunan perumahan baru serta fasilitas sarana yang diperlukan manusia. Pembangunan perumahan memerlukan pengetahuan tentang geografi lingkungan dan kesesuaian terhadap RTRW dan RDTR agar keseimbangan tetap terjaga.

Kecamatan Gunungpati merupakan wilayah pinggiran Kota Semarang yang mengalami konversi lahan akibat dari pemekaran kota inti. Pemekaran kota menyebabkan lahan terbangun semakin luas dan sulit dikendalikan laju pertumbuhannya. Selain menjadi pemukiman, lahan terbangun lainnya yaitu

menjadi jalan, pertokoan, sarana pendidikan dan fasilitas lainnya. Lahan terbangun yang sulit dikendalikan karena masyarakat asal membangun tanpa memperhatikan dan mengetahui fungsi kawasan. Akibatnya banyak fungsi kawasan yang terganggu, contohnya terganggunya fungsi kawasan sempadan sungai karena ketidaktahuan masyarakat membangun rumah di daerah tersebut.

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031, Kecamatan Gunungpati termasuk dalam BWK (Bagian Wilayah Kota) VIII dengan luas kurang lebih 5.399 hektar yang memiliki fungsi sebagai kawasan lindung, kawasan penyangga dan kawasan budaya. Sehingga pengendalian kawasan terbangun di Kecamatan Gunungpati harus dikendalikan laju pertumbuhannya. Rencana pengendalian rob dan banjir sebagaimana dimaksud dalam Pasal 33 huruf c diatur dalam Pasal 36 Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011 – 2031 yang salah satunya merupakan Pengendalian kawasan terbangun di Kecamatan Gunungpati, Kecamatan Mijen dan Kecamatan Ngaliyan.

Berdasarkan Pasal 36 Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011 – 2031 salah satu upaya pengendalian rob dan banjir dengan melakukan pengendalian kawasan terbangun di Kecamatan Gunungpati, Kecamatan Mijen dan Kecamatan Ngaliyan. Salah satunya yaitu penetapan Kecamatan Gunungpati sebagai kawasan resapan air bersinggungan dengan fenomena yang terjadi berupa banyaknya lahan terbangun yang mengurangi fungsi Kecamatan Gunungpati.

Lahan terbangun di Kecamatan Gunungpati semakin meningkat dan memasuki berbagai kawasan. Kelurahan Sukorejo merupakan Kelurahan yang sifat perambatan (*urban sprawl*) paling terlihat. Keberadaan Sukorejo sebagai daerah pinggiran Kota Semarang mengakibatkan terjadinya lahan terbangun yang semakin meningkat. Selain perambatan, permukiman di Sukorejo dimulai karena adanya “bedol desa” dari beberapa wilayah seperti Seroja, Gedong Batu, Ndrono dan Panggung yang dipindah karena daerah tersebut akan dibangun infrastruktur kota. Daerah Ndrono dan Panggung sekarang menjadi jalan raya yang terletak di belakang Museum Ronggowarsito. Masyarakat yang mengalami penggusuran di pindahkan ke Sukorejo atas saran Yayasan Soegijapranata.

Masyarakat yang membuat permukiman di Sukorejo tidak mempertimbangkan fungsi kawasan dan peraturan tata ruang yang berlaku. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka masyarakat perlu menerima informasi tentang fungsi kawasan dan peraturan tata ruang yang berlaku. Pengetahuan peraturan tataruang masih sangat minim merupakan indikasi pentingnya pendidikan berbasis masyarakat yang menyangkut pengetahuan peraturan tataruang yang berlaku.

Lahan terbangun di Sukorejo menyebar di kawasan konservasi tanah dan air. Sebagai contoh terdapat rumah yang terletak pada daerah sempadan sungai. Selain itu terdapat rumah yang jaraknya dekat dengan mata air (sendang). Sendang dimanfaatkan warga untuk aktivitas kehidupan sehari-hari. Sendang tersebut perlu dilestarikan agar terjaga keberadaannya. Masyarakat yang mendirikan rumah di daerah tersebut memiliki pengetahuan terhadap konservasi

tanah dan air masih minim. Dalam keadaan tersebut pentingnya pengetahuan akan konservasi tanah dan air sangat diperlukan masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat diperlukan karena pengetahuan yang minim dan keperluan untuk menjaga keseimbangan manusia dan alam.

Lahan terbangun juga terdapat pada tanah yang rawan longsor karena bertekstur lempung. Wilayah dengan tekstur tanah lempung memerlukan pelestarian tersendiri agar tidak mudah terjadi pergerakan tanah. Hal tersebut merupakan salah satu masalah keruangan yang harus segera diatasi oleh pemerintah dan semua lapisan masyarakat agar fungsi ruang Kelurahan Sukorejo dapat optimal. Mengatasi masalah tersebut memerlukan peran pendidikan. Masyarakat yang memiliki pengetahuan akan daerah rawan longsor akan lebih mudah diajak untuk kerjasama untuk menanggulangi masalah yang menimpa.

Akan tetapi masyarakat yang bertempat tinggal di daerah tersebut memiliki cara tradisional tersendiri untuk mengatasi masalah longsor dan pelestarian sendang. Cara yang digunakan merupakan akibat dari pengetahuan tentang kondisi yang ada. Berdasarkan fakta tersebut, masyarakat telah memahami kondisi dan belajar untuk mengatasi masalah. Hal tersebut merupakan salah satu bagian dari pendidikan sepanjang hayat. Dalam proses ini masyarakat memiliki proses berfikir kognitif.

Berkembangnya lahan terbangun di Kelurahan Sukorejo menimbulkan banyak pertanyaan karena sudah adanya sosialisasi RDTR Kota yang dibuat dengan melibatkan masyarakat. Sosialisasi tersebut bertujuan agar warga dapat memperoleh informasi keruangan. Informasi keruangan ini dinilai sangat penting

karena akan menambah pengetahuan masyarakat, dengan begitu RDTR dapat tercapai secara optimal. Akan tetapi realitanya lahan terbangun telah memasuki kawasan konservasi. Adanya masalah tersebut timbul karena tingkat pendidikan yang pernah ditempuh seriap individu berbeda-beda. Selain hal tersebut pendidikan berupa pendidikan formal dan informal mempengaruhi pola pikir.

Pendidikan yang pernah ditempuh akan membawa pengetahuan yang akan diaplikasikan ke lingkungan. Dalam penelitian ini pengetahuan geografi lingkungan sangat berperan penting bagi kelestarian konservasi tanah dan air di daerah yang memiliki laju pertumbuhan lahan terbangun tinggi. Oleh karena itu masyarakat seharusnya mempunyai pengetahuan tentang geografi lingkungan serta relasi antar manusia dan alam.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan berencana untuk meningkatkan kualitas diri seseorang agar dapat berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan menghasilkan output yang akan kembali kemasyarakat dengan berbagai ilmu dan ketrampilan, yang nantinya akan berguna bagi perkembangan lingkungan sekitarnya. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola pikir, pandangan dan perilaku, walaupun faktor lingkungan dan kebiasaan juga sangat berperan namun pendidikan tetap peting dalam pembentukan karakter seseorang dalam melakukan maupun mengatasi suatu permasalahan yang timbul. Pendidikan merupakan faktor penting yang dapat merubah lingkungan dari berbagai aspek. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya dan juga dipengaruhi oleh lingkungannya (Neolaka, 2008:104).

Masalah tersebut sangat kompleks karena pendidikan sangat berpengaruh terhadap kesadaran akan peraturan dan himpitan kebutuhan. Dari masalah yang telah diuraikan tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan Masyarakat dengan Pengetahuan Berkembangnya Lahan Terbangun di Kawasan Konservasi Tanah dan Air Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati”

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimanakah tingkat pendidikan masyarakat di kawasan konservasi tanah dan air Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati?
- 2) Bagaimanakah hubungan tingkat pendidikan masyarakat dengan pengetahuan berkembangnya lahan terbangun di kawasan konservasi tanah dan air Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Mengetahui tingkat pendidikan masyarakat di kawasan konservasi tanah dan air Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati.
- 2) Mengetahui hubungan tingkat pendidikan masyarakat dengan pengetahuan berkembangnya lahan terbangun di Kawasan Konservasi Tanah dan Air Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat membantu semua pihak yang memerlukan.

Adapun beberapa manfaat yang dapat diberikan yaitu :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis berupa ilmu pengetahuan atau referensi. Sebagai sumber referensi bagi pengendalian lahan terbangun agar tidak merusak fungsi kawasan. Sebagai ilmu pengetahuan yang akan selalu dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada sehingga manfaatnya tidak hilang dimakan waktu.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu :

- Bagi masyarakat

Manfaat bagi masyarakat yaitu bertambahnya pengetahuan tentang lahan terbangun sehingga dapat turut mengambil bagian untuk pengembalian fungsi kawasan konservasi Tanah dan Air.

- Bagi peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti karena dapat menyumbangkan gagasan tulisnya untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan kepentingan masyarakat serta pemerintah.

- Bagi Pemerintah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini pemerintah dapat mengambil sikap tegas dalam mengatur tata ruang wilayah. Pemerintah dapat mengendalikan lahan terbangun yang muncul tanpa adanya keteraturan. Serta menegaskan pengawasan dan penertiban tata ruang.

1.5 Penegasan Istilah

Penegasan istilah yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian.

1) Hubungan

Hubungan adalah keadaan saling berkaitan antara jaringan yang terwujud karena interaksi antar satuan-satuan yang aktif (KBBI 1990:313). Hubungan adalah keterkaitan antara dua hal atau lebih. Sementara dalam ilmu statistik yang dimaksud adalah hubungan kesejajaran antara 2 (dua) variabel atau lebih (Sudjana (2002) dalam Listiana 2009:6). Penelitian ini menghubungkan antara tingkat pendidikan dengan berkembangnya lahan terbangun di kawasan konservasi tanah dan air di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati.

2) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang dikenal dengan pendidikan sekolah, terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah pengalaman belajar masyarakat dalam pendidikan formal, non formal dan informal.

3) Pengetahuan Lahan Terbangun

Lahan terbangun (*built up area*) merupakan lahan yang sudah mengalami proses pembangunan atau perkerasan yang terjadi di atas lahan tersebut. Ada juga yang menyebut lahan terbangun sebagai lingkungan

terbangun. Bartuska dan Young (1994) menjelaskan definisi lingkungan terbangun (*built environment*) sebagai segala sesuatu yang dibuat, disusun dan dipelihara oleh manusia untuk memenuhi keperluan manusia untuk menengahi lingkungan secara keseluruhan dengan hasil yang mempengaruhi konteks lingkungan. Lingkungan terbangun tersebut meliputi bangunan, jalan, fasilitas umum dan sarana lainnya. Pengetahuan lahan terbangun dalam penelitian ini adalah pengetahuan masyarakat dalam hal lahan yang mengalami pembangunan atau perkerasan untuk memenuhi kebutuhan manusia serta membawa dampak dan mempengaruhi kawasan konservasi.

4) Kawasan Konservasi

Konservasi berasal dari kata "*conservation*" yang terdiri atas *con* (*together*) dan *servave* (*keep/save*) yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/save what you have*), namun digunakan dengan bijaksana (Colchester 2009:166). Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Alam Hayati dan Ekosistemnya. Konservasi sumberdaya alam hayati adalah pengelolaan sumberdaya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Pengertian kawasan konservasi dalam penelitian ini adalah kawasan yang dikelola dengan bijaksana untuk menjaga kesinambungan sebagai kawasan konservasi tanah dan air di Kelurahan Sukorejo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian dan Tujuan Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan memiliki berbagai pengertian dari beberapa tokoh besar, salah satunya Ki Hajar Dewantara. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (Munib 2011:32) merupakan daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Proses dalam pendidikan merupakan hal yang penting karena proses merupakan akumulasi dari daya dan upaya yang dilakukan manusia untuk mencapai tujuan. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat (1) “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan memiliki beberapa konsepsi dasar (Munib 2011:26) yaitu:

- Bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup (*long life education*).
- Bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

- Bagi manusia, pendidikan itu merupakan suatu keharusan, karena pendidikan, manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang.

Berdasarkan konsep tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan yang berlangsung seumur hidup. Manusia memiliki proses perkembangan berawal dari memiliki pengetahuan yang sedikit menjadi memiliki pengetahuan yang banyak, begitu pula pendidikan. Pendidikan berlangsung mengikuti perkembangan manusia. Pendidikan merupakan faktor agar pengetahuan manusia semakin berkembang. Pendidikan dapat diperoleh dimana saja dan kapan saja tanpa terbatas apapun. Selain itu pendidikan merupakan sesuatu keharusan yang diperoleh manusia agar memiliki kepribadian dan bakat yang berkembang.

b. Tujuan Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan mengembangkan kepribadian, intelektualitas dan kemampuan seseorang. Dunia pendidikan memiliki tiga tujuan yaitu tujuan khusus dan tujuan khusus. Diantara kedua tujuan tersebut terdapat tujuan antara yang memiliki empat jenjang didalamnya. Menurut Tirtarahardja dan Sulo (2010:39) empat jenjang antara yaitu:

- Tujuan umum pendidikan nasional Indonesia ialah manusia Pancasila.

- Tujuan institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya.
- Tujuan kurikuler, yaitu tujuan bidang studi atau tujuan mata pelajaran.
- Tujuan instruksional yaitu penguasaan materi pokok bahasan/subpokok bahasan.

Sedangkan secara umum pengertian tujuan umum dan tujuan khusus merupakan pengertian yang masih luas. Menurut Tirtarahardja dan Sulo (2010:39), tujuan umum yaitu tujuan yang memberikan arah kepada semua tujuan yang lebih rinci dan yang jenjangnya lebih rendah. Sedangkan tujuan khusus yaitu menunjang pencapaian yang lebih luas dan yang jenjangnya lebih tinggi untuk mencapai kepada bagian umum.

Langeveld dalam Munib (2011:49) memberikan penjabaran tentang tujuan pendidikan umum ialah tujuan didalam pendidikan yang seharusnya menjadi tujuan orang tua atau pendidik. Sedangkan tujuan khusus adalah pengkhususan dari tujuan umum misalnya sehubungan dengan gender maka diselenggarakan sekolah SMKK (khusus putri) dan STM (khusus putra). Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan memiliki ranah sendiri, dalam tujuan umum yang memposisikan manusia sebagai manusia biasa sedangkan tujuan institusional, kulikuer dan instruksional merupakan tujuan pendidikan yang terdapat campur tangan instansi atau pihak

terkait. Tujuan khusus merupakan pengkhususan yang memiliki kriteria sendiri.

2.1.2 Pengertian Pendidikan Sepanjang Hayat

Sepanjang hayat dapat disebut juga sepanjang hidup, pendidikan memiliki karakter tersebut yang sudah tidak asing lagi. Konsep pendidikan sepanjang hayat merupakan konsep pendidikan yang tidak terbatas dengan adanya jenjang pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun swasta. Pendidikan sepanjang hayat merupakan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan manusia pada umumnya. Subjek pendidikan memperoleh pengetahuan dari siapa saja, dimana terdapat proses perkembangan pengetahuan atau penalaran pada diri seseorang.

Pendidikan sepanjang hayat merupakan proses alamiah seorang. Menurut Cropley dalam Tirtarahardja dan Sulo (2010:43) “Pendidikan Sepanjang Hayat didefinisikan sebagai tujuan atau ide formal untuk pengorganisasian dan penstrukturan pengalaman pendidikan. Pengorganisasiannya dan penstrukturan ini diperluas mengikuti seluruh rentangan usia dari usia yang paling muda sampai yang paling tua”. Berdasarkan pendapat menurut Cropley tersebut dapat disimpulkan pendidikan sepanjang hayat merupakan penstrukturan pengalaman pendidikan yang mengikuti seluruh rentang usia yang berarti tidak ada batasan usia untuk memperoleh pendidikan.

Peraturan di Indonesia juga membahas tentang pendidikan sepanjang hayat. Menurut ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 tentang GBHN (Garis Besar Haluan Negara) yang menetapkan prinsip pembangunan nasional antara lain dalam bab

IV bagian pendidikan, butir (d) berbunyi “pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan rumah tangga/keluarga dan masyarakat, karena itu pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah”. Sedangkan dalam peraturan Perundang-undangan yang baru Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 ayat (5) mengemukakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.”

Pendidikan wajib dilaksanakan oleh semua golongan dan lembaga-lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan sepanjang hayat sangat penting karena manusia membutuhkan perkembangan dan adanya rasa ingin tahu yang selalu muncu dalam diri setiap individu. Terapat beberapa alasan pentingnya pendidikan sepanjang hayat bagi manusia. Menurut Tirtarahardja dan Sulo (2010:44) terdapat enam alasan yaitu rasional, alasan keadilan, alasan ekonomi, alasan faktor sosial yang berhubungan dengan perubahan peranan keluarga, remaja, dan emansipasi wanita dalam kaitannya dalam perkembangan iptek, alasan perkembangan iptek dan alasan sifat pekerjaan.

Pentingnya pendidikan sepanjang hayat mendasari konsep pendidikan berbasis masyarakat. Konsep pendidikan berbasis masyarakat memiliki karakter dimana masyarakat harus mendapatkan pelayanan dalam bidang pendidikan untuk kepentingan perkembangan pengetahuan masyarakat tersebut. Menurut Zubaedi (2012:131) “pendidikan berbasis masyarakat merupakan perwujudan dari demokrasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat menjadi sebuah gerakan penyadaran

masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat”.

Konsep tersebut semakin memberatkan peran pendidikan dalam berbagai sektor. Adanya kebutuhan akan pendidikan berbanding lurus dengan perkembangan zaman dan tingginya arus globalisasi. Pendidikan berbasis masyarakat memberikan peluang pada setiap orang agar terus berkembang, mendapatkan pengetahuan untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam pendidikan ini masyarakat diminta lebih aktif dalam mengakses proram pendidikan formal, nonformal dan informal.

Menurut Zubaedi (2012:132) “tujuan dari pendidikan berbasis masyarakat biasanya mengarah pada isu-isu masyarakat yang khusus seperti pelatihan karir, konsumerisme, perhatian terhadap lingkungan, pendidikan dasar, budaya dan sejarah etnis, kebijakan pemerintah, pendidikan politik dan kewarganegaraan, pendidikan keagamaan, penanganan masalah kesehatan seperti korban narkoba, HIV/Aids dan sejenisnya”. Sedangkan lembaga-lembaga yang memberikan pendidikan kemasyarakatan tentang peraturan pemerintah yang berkaitan dengan lingkungan masih sangat kurang. Hal tersebut terbukti adanya penyalahgunaan penggunaan lahan diberbagai daerah.

2.1.3 Pengertian Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia mengenai upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan dan cara mendidik. Pendidikan merupakan faktor penting dalam tumbuh kembang anak untuk membentuk

intelektualitas, kepribadian, tindakan dan kemampuan yang akan berguna untuk masa dewasanya.

Pendidikan tidak hanya diperoleh di sekolah, pendidikan dapat diperoleh dimana saja. Pendidikan dapat diperoleh dimasyarakat, dipengajian, dimadrasah, atau bahkan disekolah alam. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang pendidikan. Pendidikan formal dapat ditempuh dengan sekolah yang telah dilegalkan oleh pemerintah. Pendidikan nonformal dapat diperoleh dari TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), kursus, sanggar, majelis taklim dan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). Pendidikan informal dapat diperoleh melalui sosialisasi dan penyuluhan.

Berdasarkan Undang-undang tersebut dapat disimpulkan terdapat dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Menurut Tirtarahardja dan Sulo (2010:264) "Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Sedangkan jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan bersifat kemasyarakatan yang diselenggarakan di luarsekolah melalui kegiatan belajar yang tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan seperti kepramukaan, berbagai kursus dan lain-lain. Pendidikan luar sekolah sifatnya tidak formal dalam arti tidak ada keseragaman pola yang bersifat nasional".

Pendidikan formal tentu sudah mudah untuk dikenali akan tetapi pendidikan nonformal dan informal sulit dibedakan karena berada dalam satu jalur pendidikan luar sekolah. Pendidikan nonformal menurut Hamojoyo dalam Kamil (2009:13) merupakan “usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial (yang efektif) guna meningkatkan taraf hidup dibidang materil, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial”. Sedangkan pendidikan informal menurut Rogers dalam Kamil (2009:12) adalah “sebuah proses pendidikan sepanjang hayat dimana setiap individu memperoleh dan mempelajari tingkahlaku, norma-norma, ketrampilan, pengetahuan dari pengalaman sehari-hari dan pengaruh serta sumber-sumber pendidikan di lingkungan sekitarnya; dari keluarga, tetangga, lingkungan kerja dan lingkungan bermain, dari tempat belanja dan dari perpustakaan dan media massa”.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal digolongkan menjadi tiga yaitu :

- Tingkat pendidikan dasar, yaitu setingkat SD, SMP dan sederajat (pasal 17).
- Tingkat pendidikan menengah, adalah pendidikan setara SMA dan sederajat (Pasal 18).
- Tingkat pendidikan tinggi, minimal pernah menempuh pendidikan di perguruan tinggi (pasal 19 dan pasal 20).

Dari ketiga jenjang pendidikan tersebut seseorang dapat ditentukan tahun sukses yang pernah ditempuh. Tahun sukses merupakan lamanya waktu

menempuh jenjang pendidikan formal terakhir. Berdasarkan pendidikan formal terakhirnya seseorang dapat digolongkan dalam beberapa kriteria tahun sukses yaitu kriteria sangat baik, baik, cukup baik dan kurang baik. Tahun sukses menggambarkan seseorang memiliki intelektualitas yang berbeda-beda terhadap pengalaman belajar yang pernah ditempuh.

Pendidikan formal bukan salah satu acuan seseorang memperoleh pengetahuan. Pada hakikatnya belajar adalah proses kehidupan sepanjang hayat yang didapatkan oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja. Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi pembentukan perilaku dan intelektualitas seseorang. Hasilnya akan diimplementasikan terhadap lingkungan alam dan interaksi sesama manusia. Teori belajar *Cognitive field* yang dikemukakan oleh Kurt Lewin, belajar itu sebagai akibat dari perubahan dalam struktur kognitif (Djali 2008:76). Perubahan tersebut menghasilkan pengetahuan, pemahaman, dan perilaku yang berbeda dalam diri individu.

Teori kognitif yang berbeda disampaikan oleh Benyamin S. Blom yang memberikan tingkatan pemikiran dari tahap dasar kearah yang lebih tinggi. Tingkat pemikiran merupakan hasil dari pengalaman belajar yang telah ditempuh dan pengalaman seama diasyarakat. Dengan pengalaman belajar yang semakin tinggi maka tingkat pemikiran individu semakin tinggi. Tingkat pemikiran tersebut dijelaskan melalui taksonomiblom yang memiliki enam tingkatankemampuan individu dalam ranah kognitif. Dalam Anderson dan Krathwohl (2010:100) menjelaskan enam proses kognitif.

1. Mengingat adalah mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang.
 - a. Mengenali (mengidentifikasi)
Menempatkan pengetahuan dalam memori jangka panjang yang sesuai dengan pengetahuan tersebut.
 - b. Mengingat kembali (mengambil)
Mengambil pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang.
2. Memahami merupakan konstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru.
 - a. Menafsirkan (mengklarifikasi, memparafrasakan, merepresentasi, menerjemahkan)
Mengubah satu bentuk gambaran (misalnya angka) jadi bentuk lain (misalnya kata-kata) (misalnya, memparafrasakan ucapan dan dokumen penting)
 - b. Mencontohkan (mengilustrasikan, memberi contoh)
menemukan contoh atau ilustrasi tentang konsep atau prinsip (misalnya, memberi contoh tentang aliran-aliran seni lukis)
 - c. Mengklasifikasikan (mengategorikan, mengelompokkan)
Menentukan sesuatu dalam satu kategori (misalnya, mengklarifikasikan kelainan-kelainan mental yang telah diteliti atau dijelaskan)
 - d. Merangkum (mengabstraksi, menggeneralisasi)

Mengabstraksikan tema umum atau poin-poin pokok. (misalnya, menulis ringkasan pendek tentang peristiwa-peristiwa yang ditayangkan di televisi)

- e. Menyimpulkan (menyarikan, mengekstrapolasi, menginterpolasi, memprediksi)

Membuat kesimpulan yang logis dari informasi yang diterima (misalnya, dalam belajar bahasa asing, menyimpulkan tata bahasa berdasarkan contoh-contohnya)

- f. Membandingkan (mengontraskan, memetakan, mencocokkan)

Menentukan hubungan antara dua ide, dua objek, dan semacamnya (misalnya, membandingkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan keadaan sekarang).

- g. Menjelaskan (membuat model)

Membuat model sebab akibat dalam sebuah sistem (misalnya, menjelaskan sebab-sebab terjadinya peristiwa-peristiwa penting pada abad ke-18 di Indonesia)

- 3. Mengaplikasikan adalah menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu.

- a. Mengeksekusi (melaksanakan)

Menerapkan suatu prosedur pada tugas yang familier (misalnya, membagi satu bilangan dengan bilangan lain, kedua bilangan ini terbagi menjadi beberapa digit)

- b. Mengimplementasikan (menggunakan)

Menerapkan suatu prosedur pada tugas yang tidak familier (misalnya, menggunakan hukum newton kedua pada konteks yang tepat).

4. Menganalisis merupakan memecah-mecah materi jadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antar bagian itu dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan.
 - a. Membedakan (menyendirikan, memilah, memfokuskan, memilih)

Membedakan bagian materi pelajaran yang relevan, bagian yang penting dari yang tidak penting (membedakan antara bilangan yang relevan dan bilangan yang tidak relevan dalam soal cerita matematika).
 - b. Mengorganisasi (menemukan koherensi, memadukan, membuat garis besar, mendeskripsikan peran, menstrukturkan)

Menentukan bagaimana elemen-elemen bekerja atau berfungsi dalam sebuah struktur (misalnya, menyusun bukti-bukti dalam cerita sejarah jadi bukti-bukti yang mendukung dan menentang suatu penjelasan historis).
 - c. Mengatribusikan (mendekonstruksi)

Menentukan sudut pandang, bias, nilai atau maksud dibalik materi pelajaran.
5. Mengevaluasi adalah mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan/atau standar
 - a. Memeriksa (mengkoordinasi, mendeteksi, memonitor, menguji)

Menemukan inkonsistensi atau kesalahan dalam suatu proses atau produk; menentukan apakah suatu proses atau produk memiliki konsistensi internal; menemukan efektivitas suatu prosedur yang sedang di praktikkan (misalnya, memeriksa apakah kesimpulan-kesimpulan seorang ilmuwan sesuai dengan data-data amatan atau tidak).

b. Mengkritik (menilai)

Menemukan inkonsistensi antara suatu produk dan kriteria eksternal; menentukan apakah suatu produk memiliki konsistensi eksternal; menemukan ketepatan suatu prosedur untuk menyelesaikan masalah (misalnya, menentukan satu metode terbaik dari dua metode untuk menyelesaikan suatu masalah)

6. Mencipta merupakan memadukan memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal.

a. Merumuskan (membuat hipotesis)

Membuat hipotesis-hipotesis berdasarkan kriteria (misalnya, membuat hipotesis tentang sebab-sebab terjadinya fenomena)

b. Merencanakan (mendesain)

Merencanakan prosedur untuk menyelesaikan suatu tugas (misalnya, merencanakan proposal penelitian tentang topik sejarah tertentu).

c. Memproduksi (mengkonstruksi)

Menciptakan suatu produk (misalnya, membuat habitat untuk spesies tertentu demi suatu tujuan).

Proses kognitif tersebut dapat dijadikan acuan untuk menentukan tingkat pemikiran individu, dengan begitu hasil dari pendidikan formal, nonformal dan informal dapat dipadukan. Pendidikan formal bukan lah acuan satu-satunya untuk menilai intelektualitas, semua unsur harus dipadukan agar terjadi keseimbangan. Tingkat pendidikan yang diwujudkan dalam tahun sukses merupakan ukuran intelektualitas seseorang dari berbagai jenis pendidikan.

Pendidikan merupakan fasilitas yang diperoleh setiap manusia. Pada hakikatnya manusia memiliki naluri untuk memperoleh pendidikan dari berbagai aspek karena manusia memiliki kesempurnaan fisik dan psikis. Menurut Ramayulis dalam Surachman (2011: 50-51) ada beberapa alasan mengapa manusia perlu pendidikan dan harus dilaksanakan secara sadar dan terencana, antara lain :

- Alasan fisik, dimana manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan serba lemah, walaupun dengan kondisi organ tubuh yang sehat dan sempurna.
- Alasan psikis, yaitu bahwa pembentukan kepribadian anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan bawaan sejak lahir.
- Alasan sosial, yang berkaitan dengan status manusia sebagai makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain.
- Alasan budaya, yang berkaitan dengan status manusia sebagai makhluk budaya yang terus berkembang dan diwariskan kepada generasi penerus melalui proses pendidikan dan pembelajaran.
- Alasan spiritual, yang berkaitan dengan status manusia sebagai makhluk religi yang dituntut untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.

Pendidikan dalam berbagai aspek sangat diperlukan untuk mendukung proses belajar seseorang. Proses belajar akan mengalami perkembangan terus menerus sepanjang hayat. Menurut Baltes dalam Rifa'i dan Anni (2011:17) prinsip perkembangan salah satunya adalah prinsip perkembangan berlangsung sepanjang hayat. Prinsip ini memiliki dua aspek, yaitu:

- a. Potensi perkembangan akan terjadi sepanjang hidup manusia, dan tidak ada asumsi yang menyatakan bahwa kehidupan seseorang akan mencapai puncak perkembangan kemudian menurun kembali pada waktu orang itu dewasa atau tua.
- b. Perkembangan tidak akan terjadi sebelum seseorang lahir, dan perkembangan itu akan berlangsung selama sepanjang hayat.

Menurut prinsip yang telah dikemukakan oleh Baltes tersebut maka dapat diartikan perkembangan belajar manusia sepanjang hayat tanpa ada batasan tingkat pendidikan. Kaitannya dalam penelitian ini adalah apabila seseorang hanya memiliki tingkat pendidikan sampai SMA/Sederajat bukan berarti hanya memiliki tingkat kognitif mengevaluasi. Akan tetapi dengan adanya arus informasi baik dari pendidikan formal dan pendidikan non-formal maka tingkat kognitif seseorang akan berkembang. Kesimpulannya pengetahuan seseorang semakin berkembang melalui informasi yang diterima.

2.1.4 Pengertian Lahan Terbangun

Tanah adalah sumberdaya alam yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Seluruh permukaan bumi yang dihuni oleh manusia hanya sekitar 25% merupakan daratan tempat manusia dapat hidup sedangkan sisanya berupa

samudera. Tanah memiliki pengertian yang luas dan beragam. Tanah dalam Ilmu tanah di sebut “*Soil*” sedangkan dalam perencanaan wilayah tanah disebut dengan “*Land*”. Kedua istilah tersebut mengandung pengertian yang berbeda.

Menurut Anonymous dalam Muhjidin (2011:22) “*Soil is a three dimensional body, occupying the uppermost part of the earth’s crust, having properties differing from the underlying rock a material as a result of interactions between climate , living organism (including man), parent material, and relief over periods of time it is distinguished from other “soil” in term of differences in internal characteristic and/or in term of the gradient, slope-complexity, micro topography, and stoniness and rockiness of surface ”.*

Menurut Anonymous dalam Muhjidin (2011:23) “*A tract of land is a delineated area of the earth’s surface; its characteristics embrace all reasonably stable or predictably cyclic attributes of the biosphere vertically above and below this area, including those of the atmosphere, the soil and underlying geology, the relief, the hidrology, the plant and animal populations and the results of past and person human activity, to the extent that these attributes exert a significant influence on present and future use of land by man.”*

Kedua pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tanah mempunyai pengertian yang lebih sempit dan merupakan salah satu komponen penyusun dari lahan. Genesis tanah membahas tentang asal dan proses pembentukan tanah, sedangkan deskripsi penggunaan lahan dibahas dalam evaluasi dan penggunaan lahan.

Menurut Jayadinata (1999) tanah (*land*) adalah sumber daya alam yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Lahan adalah tanah pertanian atau tanah untuk rumah. Dapat dikatakan, bahwa lahan berarti tanah yang sudah ada peruntukannya dan umumnya ada pemilikinya (perorangan atau lembaga).

Indonesia merupakan negara agraris yang menggunakan sistem hak milik dalam pembagian tanah. Setiap tanah memiliki hak milik baik secara legal ataupun secara adat. Kepemilikan tanah yang sifatnya perorangan tersebut tidak membebaskan dalam pendirian bangunan di tanah yang dimiliki. Pendirian bangunan harus melalui prosedur yang telah ditetapkan oleh badan terkait. Contohnya Kota Semarang untuk memperoleh IMB (Ijin Mendirikan Bangunan) harus melalui berbagai proses. Proses yang pertama yaitu dengan meminta KRK (Keterangan Rencana Kota) ke Dinas Tata Kota dan Perumahan. Kedua, KRK yang telah diperoleh di proses oleh BPPT (Badan Pelayanan Perijinan Terpadu). Ketiga, hasil dari BPPT diajukan dalam konsultasi IMB. Konsultasi IMB inilah yang akan menentukan legalitas bangunan. Selain itu mengatur banyaknya lahan yang diperbolehkan untuk didirikan bangunan dan yang difungsikan sebagai RTH.

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) telah mengatur Koefisien Dasar Bangunan (KDB) yang digunakan untuk menentukan luas wilayah seseorang yang boleh dibangun. Kecamatan Gunungpati memiliki KDB sebesar 40% yang berarti bahwa hanya 40% dari luas lahan yang dimiliki yang diperbolehkan untuk dibangun. Penentuan KDB tersebut dikarenakan BWK VIII merupakan pengembangan perumahan dengan kepadatan rendah. Aturan tersebut hendaknya di patuhi agar perkembangan lahan terbangun dapat dikendalikan.

Lahan terbangun (*built up area*) merupakan lahan yang sudah mengalami proses pembangunan atau perkerasan yang terjadi di atas lahan tersebut (Yuliasuti dan Fatchurohman 2012). Ada juga yang menyebut lahan terbangun sebagai lingkungan terbangun. Bartuska dan Young (1994) menjelaskan definisi lingkungan terbangun (*built environment*) sebagai segala sesuatu yang dibuat, disusun dan dipelihara oleh manusia untuk memenuhi keperluan manusia untuk menengahi lingkungan secara keseluruhan dengan hasil yang mempengaruhi konteks lingkungan.

Pengetahuan lahan terbangun adalah pengetahuan masyarakat dalam hal lahan yang mengalami pembangunan atau perkerasan untuk memenuhi kebutuhan manusia serta membawa dampak dan mempengaruhi kawasan konservasi. Perkerasan yang terjadi dapat diwujudkan dalam bentuk bangunan. Bangunan yang legal merupakan bangunan yang memiliki IMB, perijinan tersebut merupakan usaha pemerintah agar penggunaan lahan menurut rencana tata ruang wilayah dapat tercapai secara maksimal. Penentuan tata guna tanah merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup dan memerlukan berbagai aspek dalam penentuannya.

2.1.5 Pengertian Perencanaan Wilayah

Kegiatan manusia dalam aktivitasnya memerlukan lahan. Lahan diperlukan untuk pemukiman, lahan sawah, kebun dan sarana pemenuh kebutuhan lainnya. Dalam pengaturan tata guna tanah atau lahan dibutuhkan rencana dan melewati berbagai prosedur perencanaan sehingga dapat dicapai efektifitasnya. Perencanaan wilayah adalah perencanaan penggunaan ruang wilayah dan perencanaan aktivitas

pada ruang wilayah (Taringan 2009:34). Seluruh aktivitas manusia merupakan bagian dalam perencanaan wilayah yang termasuk dalam analisis kebutuhan untuk jangka waktu yang panjang. Perencanaan wilayah harus menggunakan data yang valid agar dalam proses peramalannya dapat sesuai dengan kebutuhan di masa depan.

Pengertian perencanaan wilayah menurut Wilson dalam Jayadinata (1999:7) perencanaan adalah suatu proses yang mengubah suatu keadaan untuk mencapai maksud yang dituju oleh perencana atau oleh orang/badan yang diwakili oleh perencana itu. Perencanaan itu meliputi :

- 1) Analisis, yaitu kupasan data, proyeksi/ramalan atau perkiraan untuk masa depan yang bertitik tolak dari keadaan masa kini;
- 2) Kebijaksanaan (*policy*), yakni pemilihan rencana yang baik untuk pelaksanaan, yang meliputi pengetahuan mengenai maksud dan kriteria untuk menelaah alternatif-alternatif rencana;
- 3) Rancangan atau desain (*design*), yaitu rumusan dan sajian rencana. Karena memerlukan kupasan data, proses perencanaan itu harus didahului dengan pengumpulan data lewat telaah dan survei.

Perencanaan wilayah diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan menjaga kestabilan alam. Dalam perencanaan memerlukan keterpaduan berbagai unsur seperti yang telah diungkapkan dalam pendapat Jayadinata. Perencanaan harus memiliki analisis yang mantap agar dalam peramalan untuk masa depan tepat sasaran. Kebijaksanaan untuk menelaah alternatif rencana yang telah disiapkan dengan analisis dari masa kini. Rancangan perencanaan yang dilandasi

dengan data yang akurat. Ketiga unsur tersebut saling terkait agar dalam perencanaan tersebut dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

Perencanaan wilayah dinyatakan valid apabila perencanaan wilayah tersebut mempunyai legalisasi untuk diterbitkan. Legalisasi dapat diartikan perencanaan wilayah dikeluarkan oleh badan terkait yang dapat menjamin isi perencanaan tersebut. Menurut Steigenga dalam Jayadinata (1999:8) pelaksanaan rencana baru dapat dilakukan setelah rencana itu disahkan oleh badan yang berwenang. Indonesia memiliki badan-badan yang berwenang dalam mengeluarkan hasil dari perencanaan wilayah diantaranya, Bappeda Provinsi, Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Wilayah di tingkat provinsi dan Bappeda Kota/Kabupaten, Dinas Tata Kota dan Perumahan ditingkat Kota/Kabupaten. Dengan adanya badan-badan yang menangani perencanaan diberbagai tingkatan maka pembangunan secara nasional, regional atau lokal dapat dioptimalkan.

2.1.3.1 Perencanaan Nasional, Regional dan Lokal

Perencanaan nasional bertekanan pada perekonomian atau perencanaan ekonomi (di Indonesia perencanaan nasional meliputi: rencana ekonomi untuk pembangunan ekonomi, dan rencana sosial untuk pengembangan spiritual yaitu pembinaan watak). Perencanaan regional bertekanan pertama pada perekonomian, dan kedua pada soal fisik. Perencanaan lokal bertekanan pada soal fisik atau disebut perencanaan fisik. Perencanaan fisik bertekanan pada rencana tata ruang. Menurut Steigenga dalam Jayadinata (1999:8) urutan tingkat perencanaan menurut skala tersebut berhubungan dengan hal-hal yang harus dibangun/dikembangkan salah satunya perencanaan wilayah (*regional planing*)

yang meliputi : kota-kota besar dan pemusatan penduduk (*aglomerasi*) diperkotaan, wilayah pedesaan dalam suatu daerah, himpunan (*konurbasi*) kota dan sebagainya.

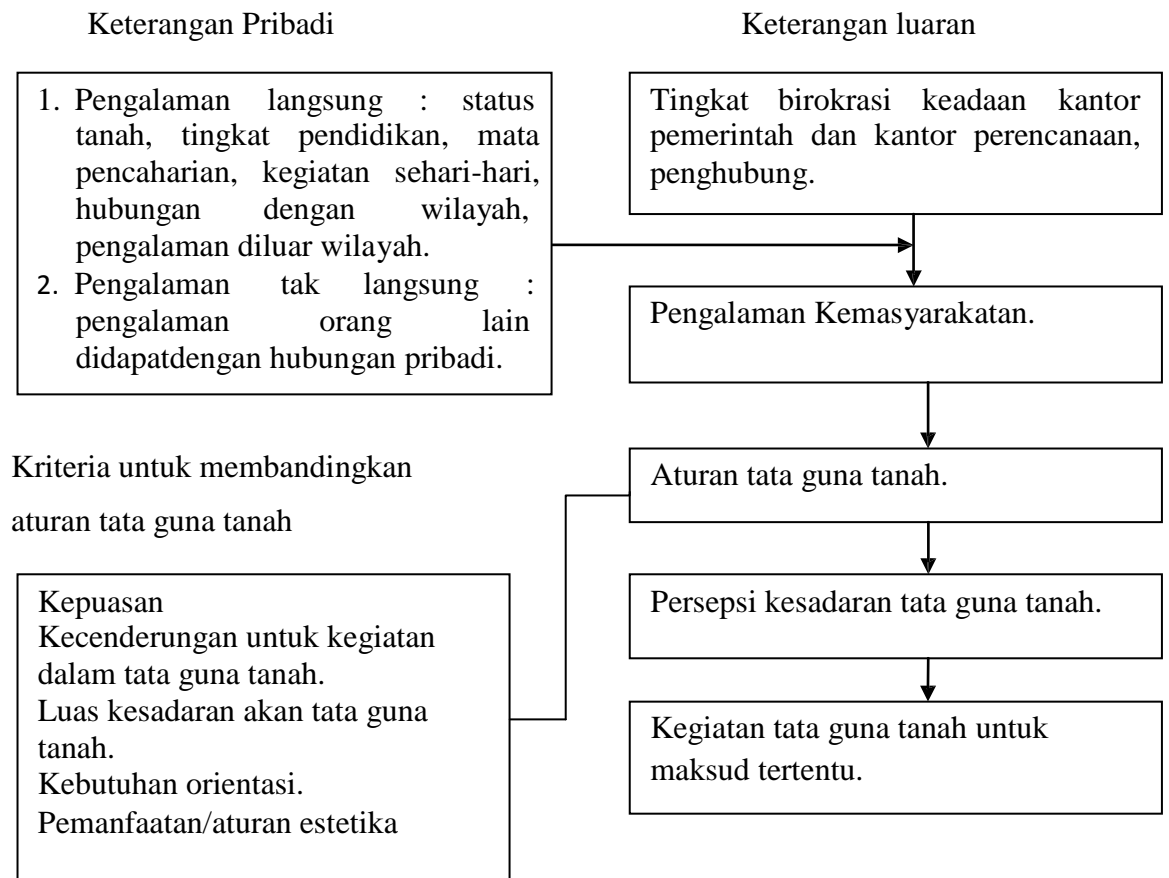
2.1.3.2 Pengertian Perencanaan Tataguna Lahan

Perencanaan wilayah memiliki berbagai acuan dalam menetapkan fungsi suatu wilayah. Tanah merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan dalam perencanaan wilayah. Tanah merupakan sumberdaya fisik wilayah utama yang sangat penting untuk diperhatikan dalam perencanaan tataguna lahan (Widiatmaka 2007:1). Tanah sangat diperlukan guna memenuhi kebutuhan manusia berupa perumahan, sekolah, fasilitas kesehatan serta fasilitas pemerintahan. Penentuan tanah dinilai sangat penting bagi tataguna lahan karena jumlah lahan yang semakin terbatas dengan adanya peningkatan pemukiman taraf hidup yang mengkonversi lahan dengan penggunaan yang tidak sesuai. Konversi tanah yang tidak memperhatikan tataguna lahan akan mengakibatkan penurunan fungsi tanah.

Perencanaan Tataguna Lahan (PTGL) dapat didefinisikan sebagai perencanaan yang mengatur jenis-jenis penggunaan lahan di suatu daerah agar dapat digunakan secara optimal, yaitu memberi hasil yang tertinggi dan tidak merusakkan tanahnya sendiri serta lingkungannya (Widiatmaka 2007:209). Pengaturan penggunaan lahan merupakan misi utama dalam perencanaan wilayah. Perencanaan wilayah mempunyai produk berupa RTRW waktu berlangsung yang cukup lama yaitu 30 tahun dengan revisi RDTR setiap 5 tahun sekali. Widiatmaka (2007:209) juga menjelaskan ruang lingkup

perencanaan tataguna tanah yang meliputi beberapa hal yang meliputi penilaian secara sistematis potensi tanah dan air, mencari alternatif-alternatif penggunaan lahan terbaik, dan menilai kondisi ekonomi sosial dan lingkungan. Ruang lingkup tersebut dipertimbangkan guna memperoleh rencana penggunaan lahan yang baik yang tentunya dapat memenuhi kebutuhan manusia dan menjaga kesuburan tanah. Perencanaan tersebut dapat berhasil apabila terdapat keinginan akan adanya perubahan penggunaan lahan yang diikuti oleh kemampuan menjalankan rencana tersebut.

Pembuatan keputusan dalam tataguna tanah harus didukung oleh berbagai pihak, terutama pihak masyarakat. Berbagai faktor saling mempengaruhi dalam pembuatan keputusan diantaranya, tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam penentuan tata guna tanah. Walker dalam Jayadinata (1999:11) memberikan keterangan dalam pembuatan keputusan dalam tata guna tanah yang terdiri dari keterangan pribadi dan keterangan luaran. Aspek-aspek yang dilibatkan meliputi tingkat pendidikan, mata pencaharian, kegiatan sehari-hari dan aspek lainnya.



Gambar 2.1 Keterangan dan Pembuatan Keputusan dalam Tata Guna Tanah

2.1.6 Pengertian Pemanfaatan Ruang dan Kegiatan Penduduk

Pelaksanaan Undang-undang Penataan Ruang tidak berhenti pada tahap perencanaan melainkan diikuti dengan pelaksanaan pemanfaatannya dengan konsekuensi setiap kegiatan mengacu pada wilayah-wilayah pemanfaatan ruang yang telah ditetapkan sesuai fungsinya. Menurut Sumarmi (2012:36) demi tercapainya proses optimalisasi pemanfaatan ruang yang sesuai dengan tingkatan rencana, maka terhadap berbagai kegiatan program dan proyek yang mengisi zona-zona pemanfaatan ruang yang ditetapkan sebagai kawasan fungsi lindung dan kawasan budidaya perlu dikenakan perangkat insentif dan disinsentif. Yang

dimaksud dengan perangkat insentif adalah diberikannya beberapa kemudahan tertentu, misalnya:

- 1) Di bidang ekonomi melalui pemberian kompensasi atau imbalan, serta penyelenggaraan sewa pemanfaatan ruang dan urun saham;
- 2) Di bidang fisik melalui pembangunan dan pengadaan sarana dan prasarana untuk pengembangan kawasan sesuai dengan rencana tata ruangnya;
- 3) Di bidang pelestarian sumberdaya alam melalui pemberian penghargaan atas jasa atau dedikasi terhadap lingkungan hidup, misalnya penghargaan Kalpataru, Adipura, dan lain sebagainya.

Sedangkan yang dimaksud dengan perangkat disinsentif adalah pengaturan pemanfaatan, yang bertujuan membatasi pertumbuhan atau mengurangi kegiatan yang tidak sejalan dengan rencana tata ruang. Pelaksanaan perangkat disinsentif ini antara lain:

- 1) Pengenaan pajak yang tinggi bagi spekulasi tanah dan spekulasi pemanfaatan ruang,
- 2) Secara sengaja tidak menyediakan prasarana dan sarana untuk kegiatan yang lokasinya tidak sesuai dengan rencana tata ruang,
- 3) Penegakan sanksi hukum bagi perusak dan pencemar kualitas tata ruang dan lingkungan.

Undang-undang tata ruang wilayah yang telah tersusun rapi tentunya harus memiliki koordinasi yang baik antar instansi yang terlibat dalam kegiatan pemanfaatan ruang. Pelaksanaan rencana tata ruang harus berimplikasi bahwa pemerintah dan masyarakat secara berkesinambungan dan konsisten harus

mematuhi aturan yang telah ditetapkan dalam Undang-undang. Kepentingan masyarakat secara keseluruhan dan keterlibatan pihak-pihak swasta perlu ditampung dan disalurkan agar peran serta masyarakat dapat tercapai secara optimal.

2.1.7 Pengertian Pengendalian Pemanfaatan Ruang Wilayah

Pengendalian pemanfaatan ruang harus dilakukan secara optimal agar pemanfaatan ruang sesuai dengan rencana tata ruang wilayah yang telah disusun. Optimalisasi pemanfaatan ruang diperlukan guna menjaga agar tidak terjadi penyalahgunaan fungsi kawasan. Selain itu agar tidak terjadi konflik antara sektor lingkungan dan ekonomi. Menurut Sumarmi (2012:37) pengendalian dilakukan melalui dua cara yaitu pengawasan dan penertiban. Pengawasan dilakukan guna menjaga kesesuaian fungsi ruang, sedangkan penertiban dilakukan dalam bentuk tindak pengamanan dalam rangka mewujudkan rencana tata ruang. Bentuk pengawasan mencakup pelaporan, pemantauan, dan evaluasi; sedangkan bentuk penertiban mengenai pengenaan sanksi (administrasi, perdata dan pidana) sesuai dengan peraturan perUndang-undangan yang berlaku. Khusus untuk wilayah Daerah Tingkat II (Kabupaten/Kota) pengendalian pemanfaatan ruang juga mencakup mekanisme perizinan.

Pengendalian pemanfaatan ruang berkaitan pula dengan pengkajian aspek kualitas lingkungan alam, lingkungan sosial budaya dan lingkungan buatan yang terjadi di lapangan akibat pelaksanaan rencana. Rencana tata ruang yang dibuat setiap wilayah merupakan acuan baku untuk penggunaan ruang wilayah, maka diharapkan berbagai kegiatan yang menggunakan sumberdaya alam dapat diatur

alokasi pemanfaatan ruangnya secara jelas dan detail. Dengan adanya perencanaan yang jelas maka kawasan lindung dapat menjalankan fungsi sebagaimana mestinya.

2.1.8 Pengertian Kawasan Konservasi

Konservasi merupakan kawasan yang sangat dijaga kelestariannya. Kawasan konservasi dapat ditemui diberbagai wilayah di Indonesia. Setiap Kota/Kabupaten memiliki kawasan konservasi yang digunakan untuk melindungi ruang terbuka hijau, usaha konservasi tanah dan air. Konservasi yang dilakukan disetiap Kota/Kabupaten merupakan bentuk perhatian pemerintah dalam pengembangan kawasan konservasi. Wujud usaha pemerintah untuk kawasan konservasi adalah memberikan ketentuan khusus bagi kawasan konservasi agar kawasan tersebut tidak digunakan untuk kepentingan lain kecuali untuk kepentingan kawasan itu sendiri.

2.1.8.1 Definisi dan macam-macam kawasan konservasi

Kawasan konservasi sering diartikan sama dengan kawasan lindung. Dalam beberapa undang-undang tidak begitu jelas diterangkan definisi dari kawasan konservasi yang mempunyai perbedaan dengan kawasan lindung. Menurut Colchester (2009:167) konservasi berasal dari kata "*conservation*" yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya, namun digunakan dengan bijaksana. Hal tersebut berarti dalam penggunaan sumberdaya alam dilakukan dengan bijaksana agar dapat menjaga keutuhan dan kelestariannya. Peraturan tata perundang-undangan Indonesia mendefinisikan konservasi dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Alam Hayati dan

Ekosistemnya. Konservasi sumberdaya alam hayati adalah pengelolaan sumberdaya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.

Konservasi sumberdaya alam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu 1) konservasi kawasan, 2) konservasi jenis (species) baik tumbuhan maupun hewan dan; 3) konservasi genetik. Dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990, konservasi kawasan dibagi menjadi :

- Kawasan Suaka Alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu baik di daratan maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan, yang mencakup kawasan cagar alam dan kawasan suaka marga satwa.
- Kawasan Pelestarian Alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu baik di daratan maupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, yang mencakup kawasan taman nasional, kawasan taman wisata dan kawasan taman hutan raya.

Dengan diberlakukannya ketentuan tersebut maka dalam penetapan kawasan konservasi di tingkat Kota/Kabupaten lebih mudah. Kawasan suaka alam berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan. Sistem penyangga kehidupan memiliki arti penting dalam menjaga kawasan konservasi tanah dan

air. Dengan adanya sistem penyangga yang dimiliki maka ketersediaan dan kestabilan akan tetap terjaga. Setiap Kota/Kabupaten memiliki kawasan penyangga yang akan diatur dalam perencanaan wilayah masing-masing.

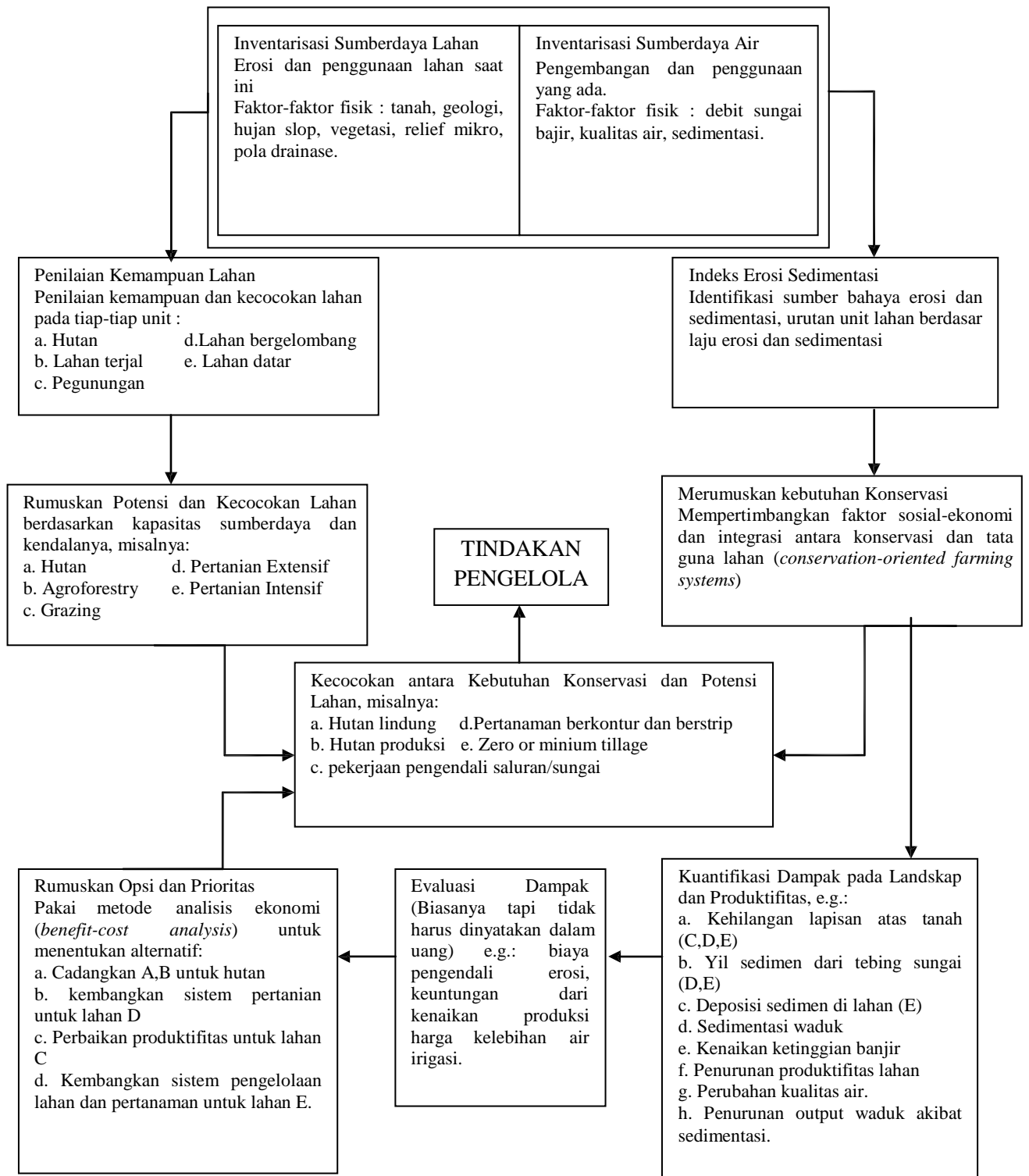
2.1.8.2 Konservasi tanah dan air

Dengan adanya perkembangan zaman dengan tingkat kebutuhan tinggi, sering manusia mengabaikan fungsi kawasan konservasi. Hal tersebut terbukti dengan berkurangnya kualitas sumberdaya tanah dan air. Secara global kuantitas sumberdaya tanah dan air di bumi relatif tetap sedangkan kualitasnya makin hari makin menurun (Suripin 2007:1). Menurunnya kualitas sumberdaya air dan tanah salah satunya dikarenakan adanya lahan terbangun yang didirikan secara sembarangan. Kaidah-kaidah konservasi air dan tanah tidak di perhitungkan dengan baik. Sebagai contoh kawasan konservasi yang didirikan rumah-rumah warga tanpa ijin yang jelas. Hal tersebut menandakan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap lahan konservasi.

Meningkatnya lahan terbangun mengakibatkan berkurangnya tingkat infiltrasi tanah, akibatnya volume aliran air permukaan mengangkut partikel tanah dari permukaan tanah, sehingga merupakan pembatas erosi tanah oleh air. Kehilangan air sebagai aliran permukaan tidak mempunyai pengaruh langsung pada produksi tanah dimana aliran permukaan terjadi, maka mengendalikan air permukaan juga sangat besar artinya bagi konservasi air.

Berbagai pendekatan dasar yang telah diuraikan diatas merupakan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian sumberdaya tanah dan air. Penutup lahan akan mencegah terjadinya aliran permukaan yang akan merusak

dan membawa partikel tanah sehingga laju infiltrasi akan semakin besar. Menurut Suripin (2007:99) tujuan utama konservasi tanah adalah untuk mendapatkan tingkat keberlanjutan produksi lahan dengan menjaga laju kehilangan tanah tetap dibawah ambang batas yang diperkenankan yang secara teoritis dapat dikatakan bahwa laju erosi harus lebih kecil atau sama dengan laju pembentukan tanah. Dalam konservasi tanah dan air memerlukan strategi dalam pelaksanaannya agar indeks erosi semakin berkurang dan upaya tersebut dapat tercapai secara optimal. Berikut merupakan strategi penyusunan rencana konservasi tanah dan air:



Gambar 2.2 Urutan strategi perencanaan konservasi tanah dan air dalam Suripin (2007:100).

2.2 PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian terdahulu perlu dijadikan referensi agar penelitian yang sekarang dilakukan lebih baik dan berkembang. Diharapkan peneliti mampu melihat letak penelitiannya dibandingkan dengan penelitian yang lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya terletak pada hasil penelitiannya:

- Penelitian yang dilakukan oleh Devinal Chusnul Chotimah dengan judul skripsi Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga dengan Praktik Pemilahan Sampah di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Dari skripsi tersebut diperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan masyarakat diukur berdasarkan tahun sukses. Semakin tinggi tahun suksesnya maka semakin baik praktik pemilahan sampahnya.
- Penelitian yang dilakukan oleh Andre Kukuh P.H dengan judul skripsi Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Partisipasi Petani Dalam Sapta Usaha Tani di Desa Kebonharjo, Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal Tahun 2014. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat akan berpengaruh terhadap pola pikir dan pengetahuan.
- Penelitian yang dilakukan oleh Moch. Samsul Arifin, Hendra Wirawan, Mutadin, Nasser Sa'ad dengan judul jurnal Gunungpati sebagai Kawasan Penyangga Kota Semarang. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pembangunan dan pengembangan Kecamatan Gunungpati yang ditujukan untuk pemerataan pembangunan

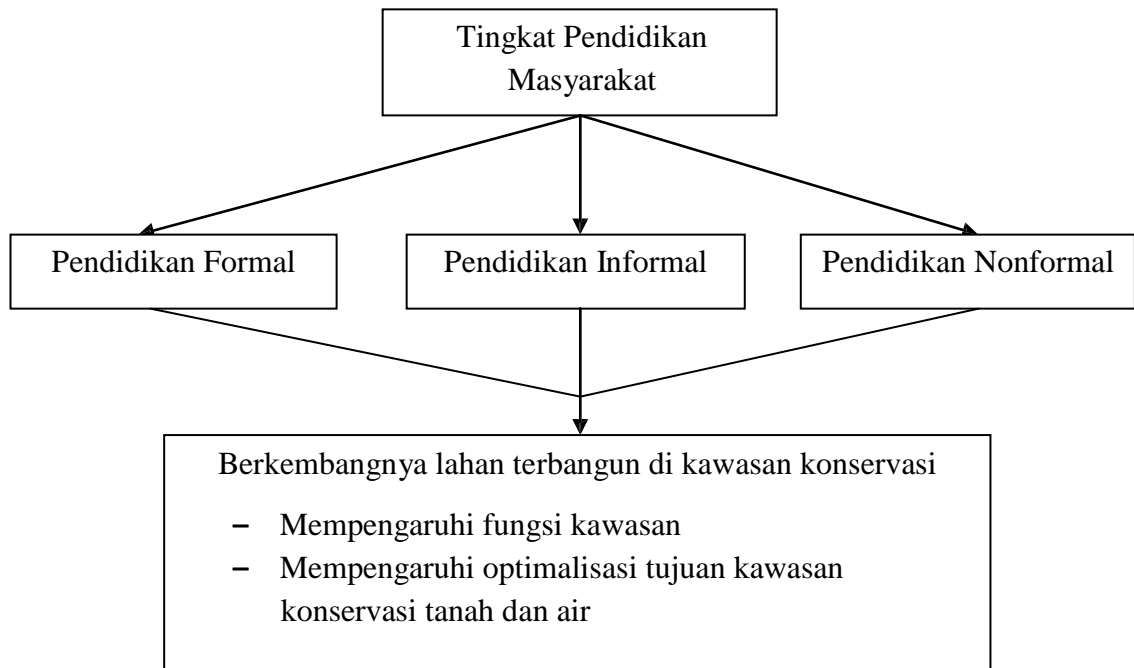
wilayah antara pusat dan pinggiran diarahkan pada daerah yang masih memiliki kesesuaian lahan dan daya dukung lingkungan, sehingga tetap mempertahankan kawasan pertanian dan konservasi dalam rangka mempertahankan fungsi wilayah sebagai wilayah penyangga perkotaan.

- Penelitian yang dilakukan oleh Aidy Huzaini dan Sri Rahayu dengan judul jurnal Tingkat Kekritisan Lahan di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi perubahan-perubahan tingkat kekritisan lahan di Kecamatan Gunungpati selama kurun waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2006-2010 diperoleh suatu fenomena dimana kerapatan tajuk/vegetasi sangat berperan besar dalam kekritisan suatu lahan pada fungsi kawasan lindung dan penyangga, sedangkan tingkat produktivitas lahan dan manajemen lahan berpengaruh besar pada kawasan budidaya. Kecamatan Gunungpati yang pada dasarnya merupakan daerah tangkapan air untuk Kota Semarang yang saat ini telah mengalami gangguan pada kondisinya.
- Penelitian yang dilakukan oleh Nany Yuliasuti dan Arif Fatchurochman dengan judul jurnal Pengaruh Perkembangan Lahan Terbangun terhadap Kualitas Lingkungan Permukiman (Studi Kasus: Kawasan Pendidikan Kelurahan Tembalang). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa lahan terbangun semakin bertambah setiap tahunnya. Kualitas lingkungan permukiman di kawasan pendidikan Kelurahan Tembalang secara umum masih menunjukkan kondisi kualitas yang baik dalam menunjang aktivitas masyarakat yang tinggal didalamnya.

Meskipun demikian seiring dengan perkembangan lahan terbangun beban lingkungan permukiman pun semakin bertambah sehingga kondisi kualitasnya perlu tetap dijaga.

2.3 KERANGKA BERFIKIR

Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Sukorejo dijelaskan dalam tiga aspek yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Ketiga aspek tersebut berfungsi untuk menjelaskan proses kognitif seseorang. Proses kognitif tersebut akan menentukan pengetahuan masyarakat tentang lahan terbangun. Proses kognitif yang berbeda pada setiap individu akan membawa pengaruh terhadap lingkungannya. Berkembangnya lahan terbangun merupakan salah satu akibat dari proses kognitif masyarakat. Lahan terbangun dalam penelitian ini dimaksudkan dalam lingkup kawasan konservasi. Berkembangnya lahan terbangun akan mempengaruhi fungsi kawasan konservasi dan optimalisasi tujuan kawasan konservasi. Kerangka berfikir diatas dapat dituangkan dalam diagram alur yang terlihat pada gambar 2.3.



Gambar 2.3 Kerangka berfikir

2.4 HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka peneliti merumuskan dugaan sementara sebagai berikut

Ha : “ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan berkembangnya lahan terbangun di kawasan konservasi tanah dan air Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”.

Ho : “tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan berkembangnya lahan terbangun di kawasan konservasi tanah dan air Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”.

Hipotesis tersebut diyakini karena:

- 1) Semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengendalian perkembangan lahan terbangun di kawasan konservasi tanah dan air semakin baik.

- 2) Semakin rendah tingkat pendidikan maka tidak terdapat usaha dalam pengendalian perkembangan lahan terbangun di kawasan konservasi tanah dan air.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010:173). Menurut Sugiyono (2010:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di dekat kawasan konservasi tanah dan air di RW I, VII dan IX Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati. Populasi masyarakat di lokasi penelitian 346 orang yang diambil berdasarkan tingkatan usia 20-40 tahun yang merupakan usia berfikir dewasa menurut Peugot.

3.1.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2010:117) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive random sampling*. Sampel bertujuan (*purposive sampling*) adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2010:300). Sampel bertujuan dalam penelitian ini terdapat di Kelurahan Sukorejo. Pengambilan sampel bertujuan yang didasarkan pada pertimbangan persebaran ruang, jenis penggunaan lahan dan konservasi tanah dan air. Pertimbangan wilayah penelitian didasarkan kepada persebaran ruang yang

memiliki fungsi kawasan penyangga, jenis penggunaan lahan yang semula merupakan hutan atau ladang beralih fungsi menjadi bangunan dan terdapat kawasan konservasi tanah dan air yang seharusnya dilestarikan.

Pengambilan sampel didasarkan pada masyarakat yang tinggal di kawasan konservasi tanah dan air dalam RW I, VII dan IX. Masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki jenjang usia 20-40 tahun. Sampel berdasarkan usia dipertimbangkan untuk mendapatkan data yang relevan dan berkualitas karena dalam tahapan usia 20-40 tahun seseorang telah menempuh pendidikan formal dan memiliki taraf berfikir dewasa. Sampel diambil dengan pertimbangan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman belajar dalam pendidikan formal, informal dan nonformal. Pengalaman belajar dalam pendidikan formal beracuan pada tingkat pendidikan SD, SMTP, SMTA, Akademi/PT. Jumlah setiap jenjang pendidikan diambil secara acak (random). Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan rumus *slovin*, dengan menggunakan tingkat kesalahan 10%. Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung ukuran sampel dari populasi:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

E : Batas toleransi kesalahan

Berdasarkan rumus sampel tersebut diketahui sampel yang diambil sebesar 77,578 orang dibulatkan menjadi 78 orang. Metode analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu dengan menentukan validitas angket dan reliabilitas angket. Menggunakan rumus korelasi *Product moment*.

3.2 Variabel Penelitian

Penelitian merupakan langkah ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan pembenaran. Penelitian memiliki variabel yang ditetapkan untuk diteliti, dipelajari dan diketahui hasilnya. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2010:61). Terdapat dua jenis variabel penelitian yaitu variabel bebas (*variabel independen*) dan variabel terikat (*variabel dependen*).

3.2.1 Variabel bebas (*variabel independen*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab berubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono 2010:61). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan masyarakat (X). Variabel tingkat pendidikan masyarakat memiliki sub variabel pengalaman belajar. Variabel tersebut memiliki indikator pengalaman belajar dalam pendidikan formal, informal dan nonformal.

3.2.2 Variabel terikat (*variabel dependen*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono 2010:61). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu pengetahuan berkembangnya lahan terbangun di kawasan konservasi tanah dan air (Y). Berkembangnya lahan terbangun (Y) memiliki dua sub variabel yaitu pengetahuan tentang berkembangnya lahan terbangun, kawasan

konservasi tanah dan air serta peraturan tataruang. Variabel tersebut memiliki indikator yaitu pengetahuan kawasan konservasi tanah dan air, pengetahuan terhadap lahan terbangun, pengetahuan tentang RTRW dan RDTR Kota Semarang.

3.3 Metode dan alat pengumpulan data

Metode dan alat pengumpulan data merupakan dua hal yang mempengaruhi kualitas dan hasil penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif asosiatif dengan menggunakan media :

3.3.1 Jenis Data

Data merupakan hal pokok yang diperlukan dalam penelitian. Terdapat berbagai jenis data dalam penelitian, menurut Sugiyono (2010:193) sumber data dibagi menjadi dua jenis yaitu primer dan sekunder.

1. Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil kuesioner yang dilakukan oleh peneliti.
2. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang atau dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah peta eksisting RTRW Kota Semarang Tahun 2011-2031 dan data dari dokumen kelurahan.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai

instrumen (Arikunto, 2006:229). Metode pengumpulan data menggunakan observasi digunakan untuk memperoleh data luasan lahan terbangun di kawasan resapan air. Peneliti menggunakan metode observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dalam kegiatan sehari-hari dan hanya menjadi pengamat independen. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi agar data terorganisir sesuai dengan tujuan. Lembar observasi dalam penelitian ini meliputi pengamatan terhadap kondisi permukiman, kondisi tanah dan kondisi air.

2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006:151). Menurut Uma Sekaran (1992) dalam Sugiyono (2010:200) terdapat beberapa prinsip penulisan angket yaitu:

- Isi dan tujuan pertanyaan
- Bahasa yang digunakan
- Tipe dan bentuk pertanyaan
- Pertanyaan tidak mendua
- Tidak menanyakan yang sudah lupa
- Pertanyaan tidak menggiring
- Panjang pertanyaan
- Urutan pertanyaan

Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket pertanyaan tertutup. Angket digunakan untuk mengetahui tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan tentang lahan terbangun dan kawasan konservasi. Angket tertutup digunakan untuk mempermudah dalam pengolahan data. Selain itu mempermudah responden untuk menjawab pertanyaan. Jawaban dari responden itulah yang nantinya diisikan oleh peneliti kedalam kuesioner. Dalam pengolahan data angket diterapkan metode penskoran tiap butir jawaban. Dalam memperoleh data, metode angket sebelumnya diuji cobakan terlebih dahulu. Uji coba angket dilakukan untuk memenuhi syarat mutlak yaitu validitas angket. Setelah diketahui angket yang valid, maka dapat dilakukan penelitian di daerah sasaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis (Arikunto, 2006:158). Dokumentasi dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk foto-foto, catatan tertulis maupun catatan lisan dalam pelaksanaan pengumpulan data. Dokumentasi didapat dari proses observasi, wawancara dan pembagian angket.

3.4 Validitas dan reliabilitas Instrumen Penelitian

3.4.1 Validitas Angket

Validitas angket adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat validitas atau kesahihan sesuatu instrumen (Suharsimi Arikunto, 2006:168). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap

data dari variabel yang diteliti secara tepat. Uji validitas yang digunakan adalah uji validitas internal, yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap item instrumen dalam skor total. Rumus yang digunakan adalah *product moment* dari Pearson seperti di bawah ini:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

X = skor item

Y = skor total

N = jumlah subjek (Arikunto S, 2010:213)

Harga r yang diperoleh dibandingkan dengan r tabel *product moment* dengan taraf signifikansi 5%. Jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ item soal tersebut dikatakan valid. Harga r_{tabel} atau r_{78} dalam tabel korelasi *product moment* sebesar 0,223.

Tabel 3.1 Hasil uji validitas angket

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah Soal
1.	Valid	1,2,7,9,11,12,13,14,15,16,17,18,22,23,25,27,28,30,31,32,33,34,35,36,37,38,40,41,43,44	30
2.	Tidak Valid	3,4,5,6,8,10,19,20,21,24,26,29,39,42	11

Sumber : Hasil penelitian, 2015

Berdasarkan hasil uji validitas maka diketahui jumlah butir soal kuesioner yang valid dan dapat digunakan untuk penelitian sebesar 30 butir

soal. Setelah penelitian, hasil dari kuesioner ditabulasi untuk melakukan uji validitas kembali dengan jumlah sampel penelitian yang sebenarnya. Dari uji validitas diketahui bahwa 30 butir soal kusioner tersebut valid dengan angka $r_{hitung} > 223$.

3.4.2 Reliabilitas Angket

Harga reliabilitas dihitung dengan menggunakan uji reliabilitas *Alpha* dengan rumus:

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

K : Banyak butir pertanyaan / banyak soal

Σ : Jumlah varians butir

Σ^2 : Varians total(Suharsimi arikunto, 2006:196)

Harga r yang diperoleh dibandingkan dengan r table *product moment* dengan taraf signifikansi 5%. Perangkat soal tes uji coba bersifat reliable apabila $r_{11} > r_{tabel}$. Menurut $r_{tabel} r_{78}$ memiliki nilai sebesar 0,223.

Tabel 3.2 Hasil uji reliabilitas angket

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah Soal
1.	Reliabel	1,2,7,9,11,12,13,14,15,16,17,18,22,23,25,27,28,30,31,32,33,34,35,36,37,38,40,41,43,44	30
2.	Tidak Reliabel	3,4,5,6,8,10,19,20,21,24,26,29,39,42	11

Sumber : Hasil penelitian, 2015

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa 30 soal reliabel yang artinya dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.

3.5 Metode analisis data

Data yang telah diperoleh di lapangan dianalisis untuk mendapatkan validitas hasil dari penelitian. Data yang diperoleh dari hasil kuesioner selanjutnya diolah dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Peneliti menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* dan statistika deskriptif. Teknik analisis korelasi menurut Arikunto (2010:313) bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa eratnya hubungan serta berarti tidaknya hubungan.

3.5.1 Menghitung Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna (Purnomo, 2011:1). Statistika deskriptif hanya memberikan deskripsi pengumpulan, penyusunan dalam tabel dan analisis data. Langkah-langkah yang ditempuh untuk menghitung statistika deskriptif sebagai berikut :

- Membuat tabel distribusi jawaban angket X dan Y
- Menentukan skor jawaban responden dengan ketentuan skor yang telah ditetapkan
- Menjumlahkan skor jawaban yang diperoleh dari tiap-tiap responden.

Adapun rumus yang digunakan :

$$DP = n \times \frac{100\%}{N}$$

Keterangan:

DP : Deskriptif Presentatif (Statistik deskriptif)

n : nilai yang dipecah

N : Jumlah seluruh nilai yang diharapkan

(Arikunto, 1997:245)

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan pembahasan tentang variabel tingkat pendidikan masyarakat dan berkembangnya lahan terbangun di kawasan konservasi tanah dan air beserta indikator yang berada didalamnya.

a) Statistik deskriptif tingkat pendidikan masyarakat (X)

data maksimal = $4 \times 11 \times 78 = 3432$

data minimal = $1 \times 11 \times 78 = 858$

range = $3432 - 858 = 2574$

Interval = $2574/4 = 643,5$ dibulatkan menjadi 644

Tabel 3.3 Tingkat pendidikan masyarakat

Interval skor	Kriteria
$2788 \leq \text{skor} \leq 3432$	sangat baik
$2144 \leq \text{skor} < 2788$	baik
$1500 \leq \text{skor} < 2144$	cukup baik
$856 \leq \text{skor} < 1500$	kurang baik

Sumber : Hasil penelitian, 2015

b) Statistik deskriptif berkembangnyalahan terbangun di kawasan konservasi tanah dan air (Y)

data maksimal = $4 \times 19 \times 78 = 5928$

data minimal = $1 \times 19 \times 78 = 1482$

$$\text{range} = 5928 - 1482 = 4446$$

$$\text{Interval} = 4446/4 = 1111,5 \text{ dibulatkan menjadi } 1112$$

Tabel 3.4 Lahan terbangun di kawasan konservasi tanah dan air

Interval skor	Kriteria
$4816 \leq \text{skor} \leq 5928$	sangat baik
$3704 \leq \text{skor} < 4816$	baik
$2592 \leq \text{skor} < 3704$	cukup baik
$1480 \leq \text{skor} < 2592$	kurang baik

Sumber : Hasil penelitian, 2015

3.5.2 Korelasi *Product Moment*

Analisis korelasi memiliki peran penting dalam memprediksi suatu nilai variabel berdasarkan nilai variabel lain (Purnomo, 2011:146). Penelitian dengan metode kuantitatif dapat diuji dengan berbagai cara, salah satunya adalah teknik korelasi *product moment*. Untuk mengetahui hasil korelasi kedua variabel menggunakan rumus dari Pearson.

Rumus korelasi *product moment* dari Pearson.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

X = skor item

Y = skor total

N = jumlah subjek (Arikunto S, 2010:213)

Dari rumus tersebut dapat diketahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel yang sedang diteliti. Koefisien korelasi juga menentukan sejauh

mana suatu persamaan linear maupun non linear menjelaskan hubungan antar variabel (Purnomo 2011:147). Hubungan antara dua variabel dapat dinyatakan positif apabila kenaikan (penurunan) X diikuti oleh kenaikan (penurunan) Y. Selain itu untuk mengetahui koefisien korelasi dapat diketahui melalui tabel 3.5

Tabel 3.5 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat kuat

Sumber : Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (Sugiyono, 2010).

Hubungan antara dua variabel dapat diketahui tingkat signifikansinya dengan menggunakan rumus berikut

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

harga t hitung tersebut dibandingkan dengan harga t tabel. Tingkat kesalahan 5% uji dua pihak dan dk = n - 2 = 76, maka diperoleh t tabel sebesar 1,994.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan masyarakat tergolong dalam kriteria cukup baik karena mayoritas masyarakat cukup mengetahui perkembangan lahan terbangun dan kawasan konservasi tanah dan air. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan kurangnya informasi dari Kelurahan, Kecamatan dan DTKP (Dinas Tata Kota dan Perumahan) tentang peraturan tataruang yang ada. Masyarakat kurang mengetahui pelanggaran yang mereka lakukan dengan bertempat tinggal di daerah tersebut.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan masyarakat dan berkembangnya lahan terbangun di kawasan konservasi tanah dan air. Sumbangan yang diberikan pendidikan terhadap berkembangnya lahan terbangun sebesar 31,92% yang berarti pengetahuan masyarakat ikut serta dalam fenomena berkembangnya lahan terbangun di kawasan konservasi tanah dan air. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengendalian perkembangan lahan terbangun di kawasan konservasi tanah dan air semakin baik. Sedangkan semakin rendah tingkat pendidikan maka tidak terdapat usaha dalam

pengendalian perkembangan lahan terbangun di kawasan konservasi tanah dan air.

5.2 Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya pemerintah (kelurahan, kecamatan dan dinas tata kota dan perumahan) memberikan informasi yang lebih jelas tentang tata ruang kota dan kawasan konservasi seperti memberikan informasi berupa peta RDTR di tempat-tempat yang sering terjadi pelanggaran.
2. Sebaiknya sosialisasi RDTR (Rencana Detail Tata Ruang) lebih sering dilakukan oleh berbagai pihak agar masyarakat mengetahui fungsi ruang suatu wilayah.
3. Sebaiknya pemerintah (kelurahan) lebih memperhatikan dan bertindak tegas terhadap lahan terbangun di kawasan konservasi tanah dan air yang semakin banyak bermunculan.
4. Sebaiknya masyarakat diberikan pengarahan agar lebih banyak mencari informasi tentang lahan yang boleh dibangun dengan ketentuannya masing-masing, agar pengetahuan yang dimiliki semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. dan David R. Krathwohl. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Terjemahan Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Samsul dkk. 2013. Gunungpati sebagai Kawasan Penyangga Kota Semarang. Dalam *Indonesian Journal of Conservation*. No. 1. Hal. 45-50.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- , 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Colchester, Marcus.2009.*Menyelamatkan Alam Penduduk Asli, Kawasan Perlindungan dan Konservasi Keanekaragaman Hayati*. Uruguay:World Rainforest Movement.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardjowigeno, Sarwo dan Widiatmaka.2007.*Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tataguna Lahan*.Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Huzaini, Aidy dan Sri Rahayu. 2013.Tingkat Kekritisian Lahan di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Dalam *Jurnal Teknik PWK*. No. 2. Hal. 270-280.
- Jayadinata, Johara T. 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan, Perdesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: ITB.
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Komikan di Jepang)*. Bandung: Alfabeta.
- Mawardi, Muhjidin. 2011. *Asas Irigasi dan Konservasi Air*. Yogyakarta: Bursa Ilmu. Munib, Achmad. 2011. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press. *Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011 – 2031*. 2011. Semarang: Bappeda Kota Semarang.
- Purnomo,Haryoso.2011.*Statistika Deskriptif dan Inferensial*.Semarang:IKIP PGRI Semarang.
- Rahim, Supli Effendi.2003.*Pengendalian Erosi Tanah dalam Rangka Pelestarian Lingkungan Hidup*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Rifa'i,Achmad dan CatharinaTri Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarmi. 2012. *Pengembangan Wilayah Berkelanjutan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Suripin. 2007. *Pelestarian Sumberdaya Tanah dan Air*. Yogyakarta: Andi.
- Tarigan, Robinson. 2009. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo. 2010. *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Sistem Pendidikan Nasional*. 2005. Jakarta: Diperbanyak oleh PT Armas Duta Jaya.
- Yuliasuti, Nany dan Arif Fatchurochman. 2012. Pengaruh Perkembangan Lahan Terbangun terhadap Kualitas Lingkungan Permukiman (Studi Kasus: Kawasan Pendidikan Kelurahan Tembalang). Dalam *Jurnal PRESIPITASI*. No.1. ISSN 1907-187X.
- Zubaedi. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lampiran I



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)

Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Website: fis.unnes.ac.id, E-mail: fis@unnes.ac.id, Telp./Fax. 024)8508006

Nomor : 2027/UN37.1.3/LT/2015
Hal : Ijin Penelitian

19 MAR 2015

Yth. : Kepala Kelurahan Sukorejo
Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan proposal penelitian skripsi oleh mahasiswa di bawah ini:

N a m a : Lailis Sa'adah
N I M : 3201411009
Semester : VIII (delapan)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Geografi / Geografi S1
Jurusan/Fakultas : Geografi/ Ilmu Sosial
Judul skripsi : Hubungan Tingkat Pendidikan Masyarakat Terhadap Perkembangan Lahan Terbangun di Kawasan Konservasi Tanah dan Air Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati.

Alokasi waktu : Bulan Maret s/d April 2015

Mohon perkenan Saudara dapat mengizinkan mahasiswa dimaksud untuk melaksanakan Penelitian di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

Atas kerjasamanya, disampaikan terima kasih.



a.n. Dekan
Penjabat Dekan Bid. Akademik,

Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP. 19640608 1988031001

Tembusan:
1. Dekan
2. Ketua Jurusan Geografi
3. Yang bersangkutan
Fakultas Ilmu Sosial UNNES.

Acc 5/4

Lampiran 2



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
KECAMATAN GUNUNGPATI
KELURAHAN SUKOREJO
 Jalan Kaliyang Lama RT 04 RW I Semarang Kode Pos 50221

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 072/23/IV /2015

Yang bertanda-tangan di bawah ini :

N a m a : **SUKIDI, SH.M.Hum.**
 N I P : 19580812 198212 1 003
 J a b a t a n : Lurah Sukorejo

Memberikan ijin kepada :

NO	N A M A	NIM	PROGRAM STUDI
1.	LAILIS SA'ADAH	3201411009	Pendidikan Geografi Universitas Negeri Semarang

Telah selesai melakukan penelitian di wilayah RW 01, RW 07 dan RW 09 Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Demikian untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Semarang, 10 April 2015
 Lurah Sukorejo

SUKIDI, SH.M.Hum.
 Penata Tk.I
 NIP. 19580812 198212 1 003

Lampiran 3

Kisi-Kisi Instrumen

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT DENGAN
 PENGETAHUAN BERKEMBANGNYA LAHAN TERBANGUN DI
 KAWASAN KONSERVASI TANAH DAN AIR KELURAHAN SUKOREJO
 KECAMATAN GUNUNGPATI

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item
Tingkat pendidikan masyarakat	• Pengalaman belajar	1. Pengalaman belajar dalam pendidikan formal 2. Pengalaman belajar dalam pendidikan informal 3. Pengalaman belajar dalam pendidikan nonformal	1, 2 5, 9, 10, 17, 25 3, 4, 6, 20
Pengetahuan berkembangnya Lahan terbangun di kawasan konservasi tanah dan air	• Pengetahuan lahan terbangun, kawasan konservasi serta peraturan pemerintah	4. Pengetahuan kawasan konservasi tanah dan air 5. Pengetahuan terhadap lahan terbangun 6. Pengetahuan tentang RDTR Kota Semarang	7, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16 18, 19, 21, 22, 23, 24 26, 27, 28, 29, 30

Lampiran 4

KUESIONER PENELITIAN
 HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT DENGAN
 PENGETAHUAN BERKEMBANGNYA LAHAN TERBANGUN DI
 KAWASAN KONSERVASI TANAH DAN AIR KELURAHAN SUKOREJO
 KECAMATAN GUNUNGPATI

Petunjuk pengisian

Dibawah ini terdapat pertanyaan untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat terhadap berkembangnya lahan terbangun. Cara pengisian dari angket ini adalah dengan memilih salah satu jawaban yang telah disediakan sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar. Pemilihan jawaban menggunakan tanda (X).

Karakteristik Responden

1. Nomer Responden :
2. Nama Responden :
3. Jenis Kelamin :
4. Usia :
5. Alamat tinggal :
6. Pekerjaan utama :
7. Jumlah Peghasilan : /bulan

Daftar Pertanyaan :

1. Berapa lama Bapak/Ibu menempuh pendidikan formal?
 - a. \leq 6 tahun
 - b. 7-9 tahun
 - c. 10-12 tahun
 - d. \geq 13 tahun
2. Apakah tingkat pendidikan formal terakhir yang Bapak/Ibu tempuh?
 - a. Tamat SD/Sederajat
 - b. Tamat SMP/Sederajat
 - c. Tamat SMA/Sederajat
 - d. Tamat Akademi/PT

3. Apakah Bapak/Ibu mengikuti organisasi atau kegiatan di lingkungan sekitar ?
 - a. Tidak mengikuti kegiatan apapun
 - b. Mengikuti organisasi tetapi jarang aktif
 - c. Mengikuti organisasi dan agak aktif
 - d. Mengikuti organisasi dan aktif
4. Selain menempuh pendidikan formal apakah Bapak/Ibu mengikuti pendidikan nonformal?
 - a. Tidak pernah mengikuti
 - b. Jarang mengikuti
 - c. Rajin mengikuti
 - d. Selalu aktif dan mengikuti
5. Informasi dapat diperoleh dimana saja, darimana saja Bapak/Ibu biasa mendapat informasi?
 - a. Dari kegiatan atau organisasi yang diikuti di lingkungan sekitar
 - b. Dari organisasi dan dari kelurahan
 - c. Dari organisasi, penyuluhan dan dari kelurahan
 - d. Dari organisasi, penyuluhan, dari kelurahan, dan Internet
6. Apakah dalam pendidikan nonformal yang Bapak/Ibu ikuti, Bapak/Ibu mendapatkan pengetahuan mengenai kawasan konservasi?
 - a. Tidak mengetahui
 - b. Kurang mengetahui
 - c. Mengetahui
 - d. Sangat mengetahui
7. Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang kawasan konservasi?
 - a. Tidak mengetahui
 - b. Agak mengetahui
 - c. Mengetahui
 - d. Sangat mengetahui
8. Menurut Bapak/Ibu apakah pendidikan penting untuk mengetahui fungsi kawasan konservasi?
 - a. Tidak penting

- b. Kurang penting
 - c. Penting
 - d. Sangat penting
9. Apakah pihak kelurahan memberikan informasi ke masyarakat tentang kawasan konservasi?
- a. Tidak pernah
 - b. Pernah, hanya 1 kali
 - c. Pernah, hanya 2 kali
 - d. Pernah, lebih dari 3 kali
10. Apakah Bapak/Ibu sering mencari informasi untuk menambah wawasan tentang kawasan konservasi?
- a. Sangat jarang
 - b. Jarang
 - c. Sering
 - d. Sangat sering
11. Apakah Bapak/Ibu mengetahui fungsi dari kawasan konservasi?
- a. Tidak mengetahui
 - b. Agak mengetahui
 - c. Mengetahui
 - d. Sangat mengetahui
12. Apakah Bapak/Ibu mengetahui manfaat dari kawasan konservasi?
- a. Tidak mengetahui
 - b. Agak mengetahui
 - c. Mengetahui
 - d. Sangat mengetahui
13. Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang konservasi tanah?
- a. Tidak mengetahui
 - b. Agak mengetahui
 - c. Mengetahui
 - d. Sangat mengetahui
14. Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang konservasi air?
- a. Tidak mengetahui

- b. Agak mengetahui
 - c. Mengetahui
 - d. Sangat mengetahui
15. Apakah Bapak/Ibu mengetahui manfaat dari konservasi tanah dan air?
- a. Tidak mengetahui
 - b. Agak mengetahui
 - c. Mengetahui
 - d. Sangat mengetahui
16. Berikan contoh kawasan konservasi di sekitar tempat tinggal Bapak/Ibu?
- a. Tidak dapat menyebutkan contoh
 - b. Sedikit menyebutkan contoh
 - c. Dapat menyebutkan contoh
 - d. Dapat memberikan contoh dan menjelaskannya
17. Apakah pihak kelurahan ataupun kecamatan memberikan informasi ke masyarakat tentang lahan-lahan yang tidak boleh dibangun di Kelurahan Sukorejo?
- a. Tidak pernah
 - b. Pernah, hanya 1 kali
 - c. Pernah, hanya 2 kali
 - d. Pernah, lebih dari 3 kali
18. Apakah Bapak/Ibu mengetahui apakah yang disebut lahan?
- a. Tidak mengetahui
 - b. Agak mengetahui
 - c. Mengetahui
 - d. Sangat mengetahui
19. Apakah Bapak/Ibu mengetahui yang dimaksud lahan terbangun?
- a. Tidak mengetahui
 - b. Agak mengetahui
 - c. Mengetahui
 - d. Sangat mengetahui
20. Apakah dalam pendidikan nonformal yang Bapak/Ibu ikuti, Bapak/Ibu mendapatkan pengetahuan mengenai lahan terbangun?

- a. Tidak mengetahui
 - b. Kurang mengetahui
 - c. Mengetahui
 - d. Sangat mengetahui
21. Apakah di sekitar kawasan Bapak/Ibu tinggal belakangan ini sering terdapat lahan terbangun yang semakin berkembang ?
- a. Tidak ada
 - b. Ada sebagian kecil
 - c. Ada, dan banyak
 - d. Ada, banyak dan meningkat setiap bulannya.
22. Tolong berikan contoh lahan terbangun di sekitar tempat tinggal Bapak/Ibu?
- a. Tidak dapat menyebutkan contoh
 - b. Sedikit menyebutkan contoh
 - c. Dapat menyebutkan contoh
 - d. Dapat memberikan contoh dan menjelaskannya
23. Apakah lahan terbangun tersebut berada pada kawasan konservasi?
- a. Tidak mengetahui
 - b. Agak mengetahui
 - c. Mengetahui
 - d. Sangat mengetahui
24. Apakah Bapak/Ibu mengetahui, dalam mendirikan bangunan memerlukan ijin terlebih dahulu dari pihak terkait?
- a. Tidak mengetahui
 - b. Agak mengetahui
 - c. Mengetahui
 - d. Sangat mengetahui
25. Apakah pihak kelurahan pernah menyampaikan sosialisasi tentang ijin mendirikan bangunan?
- a. Tidak pernah
 - b. Pernah, hanya 1 kali
 - c. Pernah, hanya 2 kali

- d. Pernah, lebih dari 3 kali
26. Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang pembagian lahan untuk dibangun sebesar 60% dan sebagai kawasan ruang terbuka hijau sebesar 40% dari total lahan yang dimiliki?
- a. Tidak mengetahui
 - b. Kurang mengetahui
 - c. Mengetahui
 - d. Sangat mengetahui
27. Apakah Bapak/Ibu mengetahui tidak diperbolehkannya kawasan konservasi sebagai lahan permukiman penduduk?
- a. Tidak mengetahui
 - b. Agak mengetahui
 - c. Cukup mengetahui
 - d. Sangat mengetahui
28. Apakah Bapak/Ibu mengetahui apa yang dimaksud dengan RDTR (Rencana Detail Tata Ruang) Kota ?
- a. Tidak mengetahui
 - b. Agak mengetahui
 - c. Mengetahui
 - d. Sangat mengetahui
29. Apakah Bapak/Ibu mengetahui fungsi wilayah dari Kecamatan Gunungpati?
- a. Tidak mengetahui
 - b. Agak mengetahui
 - c. Cukup mengetahui
 - d. Sangat mengetahui
30. Apakah Bapak/Ibu mengetahui fungsi wilayah dari Kelurahan Sukorejo?
- a. Tidak mengetahui
 - b. Agak mengetahui
 - c. Cukup mengetahui
 - d. Sangat mengetahui

Lampiran 5

LEMBAR OBSERVASI

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT DENGAN
 PENGETAHUAN BERKEMBANGNYA LAHAN TERBANGUN DI
 KAWASAN KONSERVASI TANAH DAN AIR KELURAHAN SUKOREJO
 KECAMATAN GUNUNGPATI

Daftar Pengamatan

1. Letak Astronomis : S 07° 02,051'
E 110° 22,953'
2. Letak Geografis :
 Sebelah Utara : Sungai garang
 Sebelah Selatan : Bukit bergelombang yang membatasi dengan Kelurahan
 Sekaran
 Sebelah Timur : Anak sungai garang dan Hutan Tinjomoyo
 Sebelah Barat : Anak sungai garang dan Kelurahan Kalipancur

Tabel. Kondisi pemukiman

No.	Kondisi yang diamati	Keterangan
1.	Bangunan rumah - Dinding rumah - Lantai rumah - Tanaman disekitar rumah	Bangunan rumah sebagian besar permanen. Terdapat beberapa bagian dari daerah penelitian yang memiliki kondisi rumah bagian dinding dan lantainya retak akibat pergerakan tanah. Selain itu rumah dalam kondisi bahaya longsor karena berada pada posisi yang landai. Setiap rumah memiliki tanaman yang berfungsi sebagai RTH. Tanaman sekitar rumah umumnya tanaman yang bukan tanaman keras.

No.	Kondisi yang diamati	Keterangan
2.	Kondisi jalan - Relief jalan - Cover jalan	Relief jalan yang tidak rata dikarenakan topografi daerah bukit bergelombang. Sebagian besar jalan di cover dengan batako dan aspal. Selain itu terdapat beberapa ruas jalan yang berada di dalam gang dengan kondisi di berikan bambu untuk mencegah jalan yang longsor.
3.	Bangunan rumah penduduk yang berada pada daerah sempadan sungai	Tidak banyak di jumpai rumah yang daerah sempadan sungai. Ada beberapa rumah yang berada pada sempadan sungai dengan bangunan non permanen.

Tabel. Kondisi Tanah

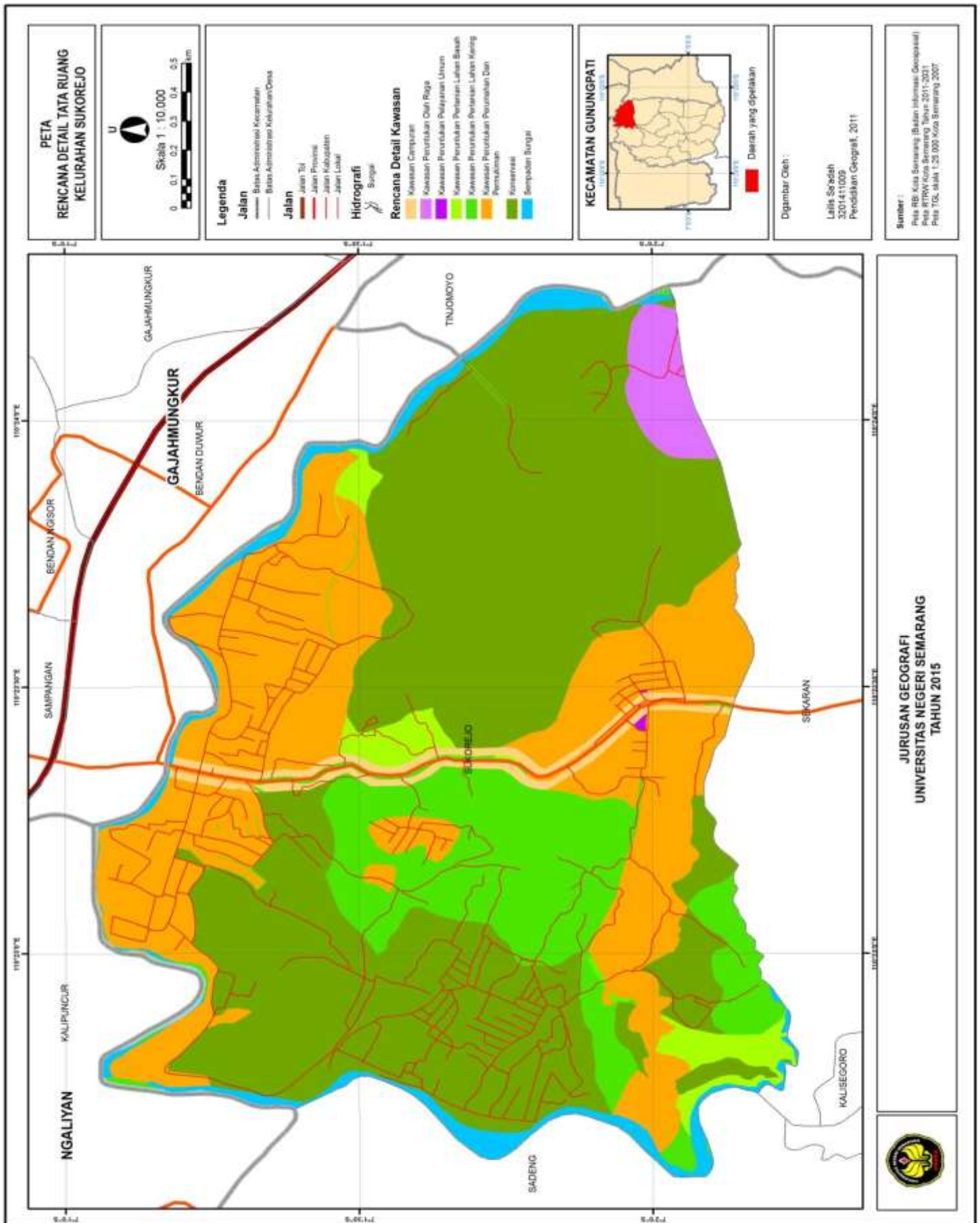
No.	Kondisi yang diamati	Keterangan
1.	Topografi tanah	Topografi tempat penelitian dikategorikan bukit bergelombang dengan kemiringan 15-25%.
2.	Jenis tanah tanah	Jenis tanah yang ditemukan berupa tanah liat (lempung) yang merupakan lapisan marin dan batuan breksi sedimen dasar.
3.	Tanaman cover tanah	Tanaman yang digunakan sebagai cover tanah berupa pohon mangga, pohon pisang dan tanaman taman yang terdapat di sekitar perumahan. Cover tanah berupa tanaman keras seperti pohon jati dalam jumlah yang banyak hanya ditemukan di sekitar sendang gayam.

Tabel. Kondisi Air

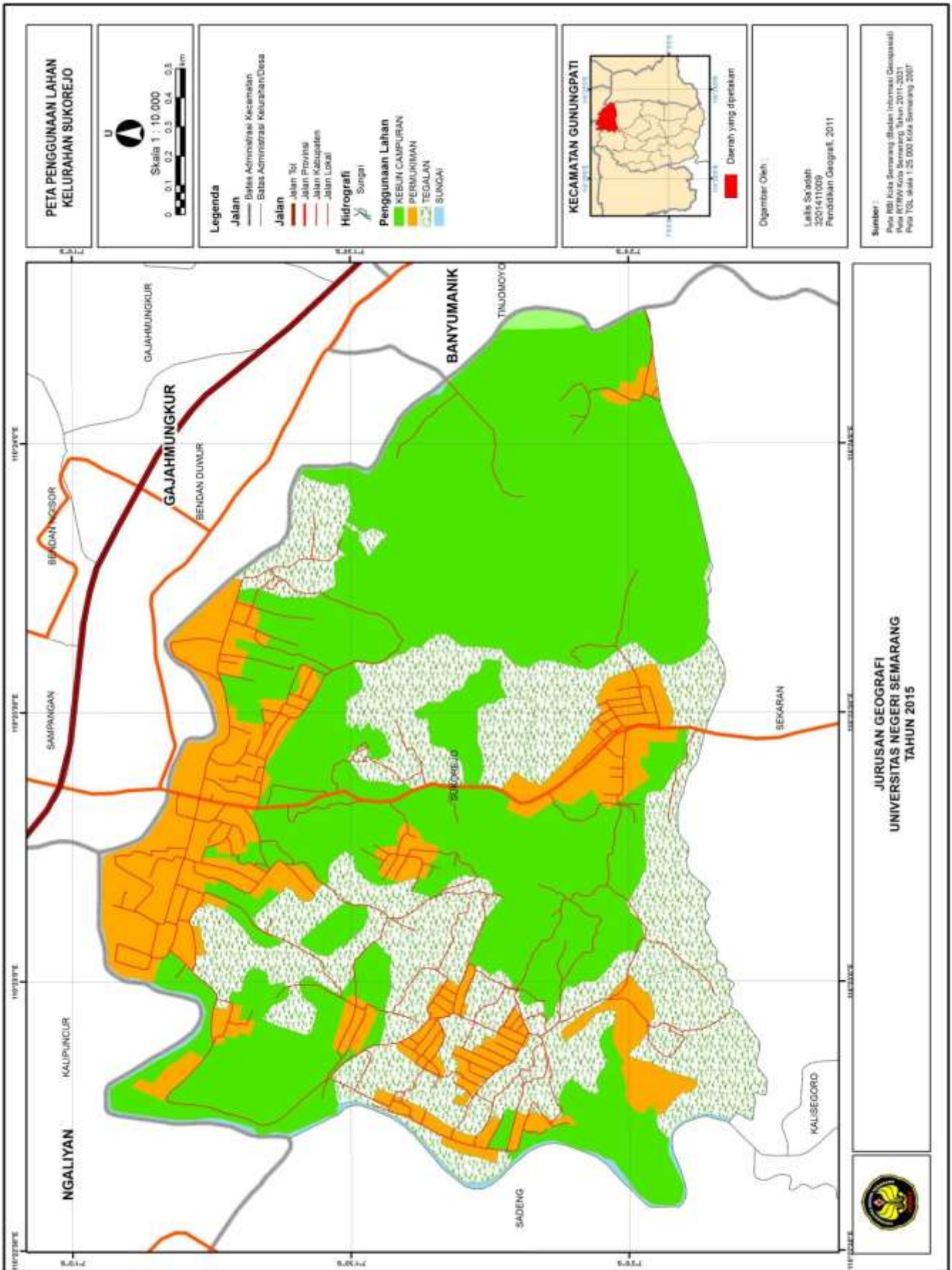
No.	Kondisi yang diamati	Keterangan
1.	Kondisi air yang dipakai warga untuk aktivitas	Air yang digunakan oleh warga adalah air PDAM dan air sendang. Air PDAM yang digunakan oleh warga dalam kondisi yang baik, akan tetapi kondisi air sendang kurang mencukupi pada musim kemarau.

No.	Kondisi yang diamati	Keterangan
2.	Kondisi air sungai	Kondisi air sungai baik dikarenakan terdapat IPAL sungai.
3.	Kondisi air sendang gayam	Kondisi sendang gayam sangat baik karena perawatan yang dilakukan oleh warga. Air dari sendang gayam dialirkan menggunakan pipa pralon untuk memenuhi kebutuhan warga. Letak sendang gayam berada pdi bawah perumahan Puri Sartika.
4.	Tanaman disekitar sendang	Tanaman sekitar sendang berupa pohon jati dan bambu.

Lampiran 6



Lampiran 7



Lampiran 8

PERHITUNGAN KORELASI *PRODUCT MOMENT*

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{N \sum x^2 - (\sum x)^2 \quad N \sum y^2 - (\sum y)^2}$$

$$r_{xy} = \frac{78.70209 - 1700 (3121)}{78 \ 39088 - (2890000) \quad 78 \ 132227 - (9740641)}$$

$$r_{xy} = \frac{78.70209 - 1700 (3121)}{3048864 - (2890000) \quad 10313706 - (9740641)}$$

$$r_{xy} = \frac{5.476.302 - 5305700}{158864 \ 573065}$$

$$r_{xy} = \frac{170602}{91039398160}$$

$$r_{xy} = \frac{170602}{301727,36}$$

$$r_{xy} = 0,565$$

Sumbangan pendidikan

$$(r_{xy})^2 \times 100\%$$

$$= (0,565)^2 \times 100\%$$

$$= 31,92\%$$

Lampiran 9

DOKUMENTASI

Proses pengisian angket dengan warga



Gambar retaknya dinding dan lantai rumah warga



Gambar sendang gayam dan penutup lahannya

